

**TRADISI PEMBACAAN ASMA²AL-HU³SNA SETIAP PAGI
(STUDI LIVING QUR'AN PADA SANTRI MADRASAH
ULUMUL QUR'AN LANGSA)**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

MUHAMMAD WALI ISMADY

NIM :3032015008

PROGRAM STUDI

ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

1441 H/2020 M

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama
Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh:

MUHAMMAD WALI ISMADY

NIM: 3032015008

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

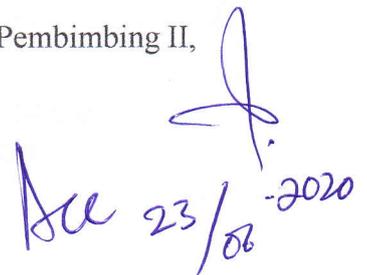
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



SYAFIEH, M.Fil. I
NIP. 19740108 200901 1 004

Pembimbing II,



Mawardi, M.Si
NIP. 19740510 201411 1 002

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Pada Hari / Tanggal :

Selasa 25 Agustus, 2020

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,

Dr. Syafieh, M.Fil.I
NIP. 19740108 200901 1 004

Sekretaris,

Mawardi, M.Si
NIP. 19740510 201411 1 001

Anggota I,

Dr. Marhaban, MA
NIP. 19730517 200801 1 012

Anggota II,

Dr. Arief Muammar, M.Pem.I
NIDN. 2015118902

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Muhammad Nasir, MA
NIP. 19730301 200912 1 001

PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Muhammad Wali Ismady**

NIM : 3032015008

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Alamat : Desa Alue Pineung, kec. Langsa Timur, Kota Langsa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “*Tradisi Pembacaan Asmā’ al-Ḥusna Setiap Pagi (Studi Living Qur’an pada Santri Madrasah Ulumul Qur’an Langsa)*” adalah benar hasil karya saya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalakan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 20 Juli 2020
Yang Membuat Pernyataan,



**MUHAMMAD WALI
ISMADY**

Nim: 3032015008

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt. yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: *“Tradisi Pembacaan Asmā’ al-Husna Setiap Pagi (Studi Living Qur’an pada Santri Madrasah Ulumul Qur’an Langsa)”*. Shalawat berangkaikan salam semoga tercurahkan buat Nabi Muhammad saw. yang telah membawa dan menyampaikan kebenaran Islam kepada seluruh umat manusia.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Dalam skripsi ini tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan saran dari pembaca agar nantinya menjadi masukan bagi penulis dikemudian hari.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih secara khusus kepada:

1. Bapak Mawardi, M.Si, Dosen penulis dan selaku Pembimbing II yang telah membina, memberikan motivasi, mengajari dan mengayomi serta tidak kenal lelah bertemu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Syafieh, M.Fil, sebagai Pembimbing I skripsi ini dan Dosen penulis yang terus memberikan ilmunya dan motivasi agar terus maju dan berkiprah dimana pun berada.
3. Bapak Marhaban, MA. H. sebagai Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah memberikan motivasi serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Langsa.
4. Ibuk Cut Fauziah, M. TH, sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah membina, memberikan motivasi agar penulis segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah sangat berjasa memberikan waktu dan ilmunya kepada penulis.
6. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan IAIN Langsa yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam rangka penulisan Skripsi ini.
7. Ayahanda (Ismail M. Daud) dan ibunda (Yusniar) tercinta yang telah menjaga dan mendidik penulis dengan penuh kasih dan sayang serta memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Semoga Allah swt. memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya, diberikan kesehatan, kekuatan, serta menerima amal ibadah dan mengampuni segala dosa ayah dan ibu tercinta.
8. keluarga yang terus memberikan semangat dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren MUQ Langsa yang telah memberikan banyak ilmu, kesempatan dan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh Mahasiswa/i Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan terkhusus Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik moril dan materil semoga kalian bisa lebih sukses dan menyelesaikan gelar sarjana kalian semua.
11. Semua pihak dan rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Langsa, 18 Juli 2020

Penulis,

MUHAMMAD WALI ISMADY
NIM. 3032015008

HALAMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	H{	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha

8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Z	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	S}	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dhad	D{	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Tha	T{	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Zhaa	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	'ain	'	Apostrof terbalik
19	غ	Ghain	G	Ge
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	هـ	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	'	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U	U

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ◌ِ	<i>Fathah</i> dan <i>ya'</i>	Ai	a dan i
◌َ◌ُ	<i>Fathah</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

شَيْءٌ : *Syai'an*, حَوْلٌ : *Haula*.

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
◌َ◌ِ / اِ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>Fathah</i> dan <i>ya[◌]</i> (rumah tanpa titik)	a>	a dan garis di atas
◌ِ◌ِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya[◌]</i> berharakat <i>sukun</i>	i>	i dan garis di

			atas
وُ	<i>Dammah dan wau</i> berharakat <i>sukun</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : *qala*, مُوسَى : *musa*, قِيلَ : *qila* dan يَفُوتُ : *yafutu*

4. *Ta>marbutah*

Transliterasi untuk *ta>marbutah* ada dua, yaitu: *ta>marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta>marbutah* yang mati (mendapat harakat sukun), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raudatul atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-Madinah al-Fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-Hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

حَرَّمَ : *harrama*, تَقَوَّلَ : *taqawwala* dan لَيَّيْنَا : *layyinan*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi i>Contoh:

عَلِيٌّ : *Ali* (bukan *Aliyy* atau *Aly*)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الصَّبْرُ : *al-Sabru*, التَّكَاثُرُ : *al-Takathuru*, الْبُخَارِيُّ : *al-Bukhari* dan الْحَسَنُ : *al-Hasanu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

أَحْسِبُ : *ahsiba* dan يَشَاءُ : *yasya’u*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur’an*), dan alhamdulillah (dari *al-Hamd lillah*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi-Zilal al-Qur'an dan Al-Hamd lillah al-lazī>

9. Lafal al-Jalalah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

سَيِّفُ اللَّهِ : *Syaifullah* bukan *Saif Allah*

مِنَ اللَّهِ : *minallah* bukan *min Allah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

رَحْمَةُ اللَّهِ : *rahmatullah* bukan *rahmah Allah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf “A” dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka). Contoh:

min Muhammadin Rasu~~l~~illah, faraja'a ila Dimasyq, al-Bukhari dan al-Syafi'i>

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka. Contoh:

Abu>al-Walid Muhāmmad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu>al-Walid Muhāmmad (bukan Rusyd, Abu>al-Walid Muhāmmad Ibnu).

Nas} Hāmid Abu>Zaid, ditulis menjadi: Abu>Zaid, Nas} Hāmid (bukan Zaid, Nas} Hāmid Abu>).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

swt.	= <i>subhānu>wa ta'ala></i>
saw.	= <i>sāllallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijriyah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup)
w.	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Alī 'Imran/3:4
HR.	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	4
D. Penjelasan Istilah	5
E. Kerangka Teori	7
F. Kajian Terdahulu	10
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Tradisi dan Living Qur'an dalam Masyarakat Islam	14
1. Tradisi dan ruang lingkupnya.....	14
2. Pengertian living qur'an	17
B. Urgensi Living Qur'an dalam Masyarakat Islam.....	19
C. Variasi Respon Umat Islam terhadap Al-Qur'an.....	21
D. Asma' Al-Husna	24
1. Definisi Asma' al-Husna	24
2. Urgensi membaca Asma' al-Husna.....	25
3. Asma' al-Husna dalam al-Qur'an	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Sumber Data Penelitian.....	33
1. Sumber Primer.....	33
2. Sumber sekunder	35
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	35
1. Teknik observasi	35
2. Teknik wawancara.....	36
3. Teknik Dokumentasi	38
E. Teknik Pengujian Keabsahan Data	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Profil Madrasah Ulumul Qur'an Langsa.....	41
1. Letak Geografis	41
2. Sejarah dan perkembangannya.....	42
3. Struktur dan kepengurusan.....	47

4. Sarana dan Fasilitas	48
B. Praktik Pembacaan al-Asma>al-Husna>di MUQ Langsa	50
C. Pemaknaan Pembacaan al-Asma>al-Husna>di MUQ Langsa.....	58
1. Makna al-Asma>al-Husna dalam al-Qur'an	58
2. Makna Pembacaan al-Asma>al-Husna>di MUQ Langsa.....	64
a. Makna <i>objektif</i>	66
b. Makna <i>ekspresif</i>	67
c. Makna <i>dokumenter</i>	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81

ABSTRAK

Muhammad Wali Ismady, 2020. *Tradisi Pembacaan Asma' al-Husna Setiap Pagi (Studi Living Qur'an pada Santri Madrasah Ulumul Qur'an Langsa)*. Skripsi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Al-Qur'an adalah sesuatu yang diresapi dengan dibacakan dalam kehidupan sehari-hari menjadi sebuah tradisi yang menghasilkan Living Qur'an. Kegiatan pembacaan al-Qur'an terkadang bukan hanya sebatas ayat yang tertulis secara teks, namun juga berbentuk penggalan-penggalan ayat yang disusun sedemikian rupa. Salah satunya adalah *Asma' al-Husna* yang dibaca di MUQ Langsa. MUQ Langsa adalah salah satu pesantren yang beralamat di Jl. Medan-Banda Aceh KM. 447, Desa Alue Pineung Timue, Kec. Langsa Timur, Kota Langsa. Pembacaan *Asma' al-Husna* dilakukan setiap pagi hari sebelum masuk kelas. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik pembacaan *Asma' al-Husna* dan bagaimana pemaknaan terhadap tradisi membaca *Asma' al-Husna* di PP MUQ Langsa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan, metode deskriptif kualitatif dan pendekatan fenomenologi dalam ranah Living Qur'an dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Hubberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kerangka teori yang digunakan adalah teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Untuk penafsiran ayat digunakan metode tafsir ijmal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembacaan *Asma' al-Husna* di MUQ Langsa dilakukan secara kontinu dan terjadwal dengan proses dan urutan : berkumpul dilapangan, pembacaan *Asma' al-Husna* dipimpin seorang siswa/i OSIS dimulai dengan basmallah, ditutup dengan do'a dan surat al-Fatihah. Latar belakang pembacaan *Asma' al-Husna* mengikuti al-Qur'an dan Hadis, dan menjadi peraturan supaya mendisiplinkan siswa agar datang tepat waktu dan membangkitkan kegiatan rutinitas siswa oleh OSIS bidang pendidikan. Makna yang terkandung secara *obyektif* yaitu sebagai sarana mendekatkan diri dengan Allah, bentuk sosial kemanusiaan, meningkatkan kedisiplinan siswa, dan mengharapkan keridaan Allah untuk dapat masuk surga. Secara *ekspresif* berdampak langsung dalam melahirkan optimis, melahirkan kesuksesan, dan termotivasi jiwanya kepada hal-hal yang baik. Secara *dokumenter* menjadi sebuah kegiatan atau keadaan dimana santri hanya menganggap bahwa tradisi tersebut merupakan wujud tradisi yang telah ada dan dilakukan, tradisi religious atau praktik keberagamaan, dan tradisi simbolis.

Kata Kunci: MUQ Langsa, *Asma' al-Husna*, Karl Mannheim, *Obyektif*, *Ekspresif*, *Dokumenter*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. Yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui Malaikat Jibril a.s yang diturunkan secara *mutawwatir* (berangsur-angsur) sebagai pedoman hidup dan sumber hukum yang utama bagi umat manusia.¹ Al-Qur'an memiliki peran multi fungsi dalam kehidupan umat islam, baik sebagai petunjuk (*al-huda*), penjelas (*al-Tibyan*), dan pembeda (*al-furqan*) tentang kebenaran dan kebathilan, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 185 di jelaskan :²

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ

Artinya :

“Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil).”

Agar berguna sesuai dengan fungsinya, al-Qur'an memerintahkan manusia untuk mempelajari dan memahaminya, dan mengamalkannya sehingga mereka dapat menemukan sesuatu yang dapat membawa mereka menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 25.

² Ahmad Muhaimin, *Konsep Hidayah dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi dan Tafsir al-Tahrir karya Ibnu Ashur*, (Masters Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), h.1.

Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman berharga seorang muslim. Pengalaman tersebut dapat berupa interaksi lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman, emosional, maupun spiritual. Pemahaman berinteraksi dengan al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat tertentu . pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkam dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga dapat membentuk kesadaran bersama, dan dalam taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an ini meliputi berbagai macam kegiatan, misalnya membaca Al-Qur'an, memahami dan menafsirkan al-Qur'an.³

Seiring perkembangan zaman, kajian mengenai al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial-budaya, yang kemudian sering disebut dengan istilah *living Qur'an*.

Muhammad Mansur berpendapat bahwa *living Qur'an* bermula dari fenomena al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dengan kata lain *Qur'an in everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Fenomena masyarakat dengan al-Qur'an misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca al-Qur'an, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an, pemenggalan ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian oleh masyarakat dijadikan wirid, pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya

³ Rochmah Nur Azizah, *Tradisi pembacaan surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah:Kajian Living Qur'an di PPTQ Aisyiyah, Ponorogo* ,(Skripsi IAIN Ponorogo, 2016), h. 1.

yang terjadi pada masyarakat muslim tertentu namun tidak di masyarakat muslim lainnya.⁴

Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti living Qur'an yang terjadi di pondok pesantren Madrasah Ulumul Qur'an Langsa. Pondok pesantren ini telah mencetak generasi muda yang berprestasi dan telah berpencar di penjuru dunia. Living Qur'an yang terjadi di pesantren ini yaitu pembacaan rutin Asma^ḥ al-H^ḥṣna setiap pagi. Menurut ustad Wali Ramadhani yaitu pengajar sekaligus Alumni Madrasah Ulumul Qur'an Langsa, Penggagas awal bacaan Asma^ḥ al-H^ḥṣna ini yaitu upaya merealisasikan ayat al-Qur'an yang terdapat pada surah al-A'raf ayat 80 sehingga sekarang menjadi tradisi dan tetap di pertahankan.

Persoalan menariknya lagi pada tradisi pembacaan Asma^ḥ al-H^ḥṣna di Pondok Pesantren MUQ Langsa bagi penulis yaitu berkaitan pada tatacara dan waktu pembacaannya. Berdasarkan Observasi penulis, kegiatan ini dilakukan di waktu pagi hari sebelum santri memulai aktivitas belajar di sekolah. Santri dikumpulkan di lapangan sekolah yang dipandu oleh Pengurus OSIS untuk membacakan Asma^ḥ al-H^ḥṣna dan ditutup dengan doa. Menurut Dafa yaitu salah satu pengurus OSIS berkata “ Pembacaan Asma^ḥ al-H^ḥṣna di pagi hari ini bertujuan untuk meminta keberkahan kepada Allah agar segala aktivitas pada hari itu dimudahkan dan diberkahi oleh Allah”.

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “*Tradisi Pembacaan Asma^ḥ al-H^ḥṣna Setiap Pagi (Studi Living Qur'an*

⁴ Muhammad Mansur, “*Living Qur'an dalam lintasan sejarah studi al-Qur'an*”, dalam *metodelogi penelitian living Qur'an dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin (ed) (Yogyakarta: TH Press,2007), h. 5-7.

pada Santri Madrasah Ulumul Qur'an Langsa)". Agar lebih tau mendalam tentang tradisi living quran tersebut, baik dari praktiknya, dalil, maupun pemaknaannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan menentukan rumusan masalah yang termuat pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana praktik pembacaan Asma> al-Husna di Pondok Pesantren MUQ Langsa?
2. Bagaimana pemaknaan terhadap tradisi membaca Asma> al-Husna di Pondok Pesantren MUQ Langsa?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan pokok yang diajukan pada rumusan masalah, yaitu :

- a. Untuk menjelaskan praktik pembacaan Asma> al-Husna di Pondok Pesantren MUQ Langsa.
- b. Untuk mendeskripsikan pemaknaan terhadap tradisi membaca Asma> al-Husna di Pondok Pesantren MUQ Langsa.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kontribusi keilmuan dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam bidang kajian living Qur'an.

b. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dan merealisasikan nilai-nilai al-Qur'an. Khususnya bagi para santri pondok pesantren Madrasah Ulumul Qur'an Langsa agar semakin menumbuhkan cinta terhadap al-Qur'an.

D. Penjelasan Istilah

Pada bagian ini dimuat penjelasan tentang pengertian istilah-istilah kunci yang terdapat pada judul proposal skripsi agar terjadi konsistensi dalam penggunaan istilah dan terhindar dari pemahaman yang berbeda oleh para pembaca dari apa yang dimaksud oleh peneliti dengan penelitiannya.⁵

Jadi, Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas terhadap skripsi ini, yang berjudul "*Tradisi Pembacaan Asma^ḥal-Husna Setiap Pagi (Studi Living Quran Pada Santri Madrasah Ulumul Quran Langsa)*", maka penulis membagi menjadi dua term pokok, yaitu: Asma^ḥal-Husna dan *Living Qur'an*.

1. Asma^ḥal-Husna

Asma^ḥal-Husna berasal dari dua kata yaitu *Asma^ḥ* dan *al-Husna*. Kata *Asma^ḥ* adalah bentuk dari kata *Isim* yang biasa diterjemahkan dengan "nama". *Asma^ḥ* berakar dari kata *al-Samu* yang berarti ketinggian, atau *al-Simah* yang berarti tanda. Hal ini berarti bahwa nama merupakan tanda bagi sesuatu, sekaligus harus dijunjung tinggi. Sedangkan *al-Husna* adalah bentuk muannats atau feminine dari *ahsan* yang berarti terbaik. Penyifatan nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif ini menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan hanya baik, tetapi juga yang terbaik bila dibandingkan dengan yang lainnya. Misalnya

⁵⁵ *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa : 2017.

sifat *al-Shabru* yang berarti sabar. Sifat ini dapat disandang oleh makhluk, tetapi nama bagi Allah adalah yang terbaik, maka pasti sifat sabar-Nya jauh melebihi sifat sabar makhluk-Nya baik dari segi kapasitas maupun dari segi substansinya.⁶

2. Living Qur'an

Secara etimologi (kebahasaan) *living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yakni *living* yang dalam bahasa Inggris berarti “hidup” dan kata *Qur'an* yang berarti kitab suci umat Islam. Sedangkan secara istilah *living Qur'an* bisa diartikan dengan “Teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat”.⁷

Living Qur'an pada hakekatnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis diluar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman dan pesan tekstual, tetapi berlandaskan anggapan adanya “fadhilah” dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat.

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap living Qur'an menjadi tiga katagori:

- a. Living Qur'an adalah sosok nabi Muhammad Saw. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang Akhlak nabi Muhammad Saw, maka beliau menjawab bahwa akhlah Nabi Saw adalah al-Qur'an.

⁶ Lili Khairunnisa, *Hubungan Antara kebiasaan membaca Asma's al-Husna dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI Madrasah Nurul Ummah Yogyakarta*, (Skripsi UIN SUKA Yogyakarta, 2016), h. 33.

⁷Sahiron Syamsuddin, “*Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*”, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. xiv.

Dengan demikian Nabi Muhammad adalah “al-Qur’an yang hidup”, atau Living Qur’an.

- b. Ungkapan Living Qur’an juga bias mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur’an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan Al-Qur’an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti “al-Qur’an yang hidup”, al-Qur’an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa al-Qur’an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah “kitab yang hidup”, yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.⁸

E. Kerangka Teori

Dalam mengkaji praktek pembacaan Asma’ul-Husna di Pondok Pesantren MUQ Langsa ini, peneliti menggunakan Teori Sosiologi Pengetahuan (*Sociology of Knowledge*) yang ditawarkan oleh Karl Mannheim (1893-1947 M) seorang sosiolog yang awalnya mendalami ilmu filsafat tentang epistemologi yang lahir di Budapest, Hungaria pada tanggal 27 Maret 1893.

Sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim mengkaji eksistensi gagasan dalam suatu struktur sejarah tertentu. Sejarah merupakan konteks dari lahirnya sebuah pemikiran. Oleh karena itu, sosiologi pengetahuan

⁸ Didi Junaedi, Living Qur’an: *Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab.Cirebon)*, Jurnal of Qur’an Hadits Studies- Vol. 4, No. 2, 2015, h. 172.

menitikberatkan analisisnya kepada eksistensi gagasan dalam studi sejarah konkret. Dengan kata lain konteks sejarah merupakan sesuatu di luar diri manusia.⁹

Karl Mannheim berfikir bahwa sosiologi pengetahuan dan kebenaran relatif saling mengikuti, ketika terjadi pergolakan sosial masyarakat yang menghadapi beberapa pandangan dunia dalam lingkungan kehidupan mereka. Menurut Karl Mannheim sosiologi pengetahuan pada dasarnya meliputi studi sistematis tentang pengetahuan, gagasan atau fenomena intelektual lainnya. Ia mencoba menghubungkan gagasan sebuah kelompok dengan posisi kelompok itu dalam struktur social.¹⁰

Bagi Karl Mannheim, prinsip dasar pertama dalam sosiologi pengetahuan ialah bahwa tidak ada cara berfikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka dan makna serta sumber ide-ide tersebut tidak bisa dipahami secara semestinya jika seseorang tidak mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka.¹¹

Menurut Mannheim dalam teorinya beliau menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Sehingga, dalam memahami suatu tindakan sosial seorang ilmuwan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial

⁹ Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis: Pengantar studi tentang masyarakat*, Terj. Alimandan, (Yogyakarta: Bina Aksara, 1987), h. 267.

¹⁰ Gregory Baumm, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arow, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), h. 11.

¹¹ Karl Mannheim, *Essay on The Sociology of Knowledge*, (London: Brodway House, 1954), h. 43.

menjadi tiga macam makna yaitu: 1) Makna *obyektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung; 2) Makna *ekspresif*, adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan); dan 3) Makna *dokumenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.¹²

Tradisi pembacaan *Asma' al-Husna* di Pondok Pesantren MUQ Langsa merupakan salah satu tindakan sosial, karena dalam prakteknya tidak hanya dilakukan secara individu, akan tetapi dilakukan secara bersama-sama bagi para Santri. Perilaku yang ditinjau sesuai dengan permasalahan adalah perilaku, karakter serta dampak yang diperoleh si pembaca.

Berdasarkan pemaparan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, peneliti menjadikannya sebagai kaca mata atau sudut pandang dalam pembahasan asal usul atau latar belakang praktik pembacaan *Asma' al-Husna* di Pondok Pesantren MUQ Langsa, baik yang melalui asal-usul kontekstual maupun asal-usul normatif, yaitu suatu yang didasarkan dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an maupun dari Hadis Nabi saw dalam pengamalan pembacaan *Asma' al-Husna*. Kemudian menjelaskan tentang perilaku dan makna perilaku dari pembacaan *Asma' al-Husna* dengan pemaknaan sesuai teori Karl Mannheim menjadi 3 pemaknaan berikut:

¹² Gregory Baumm, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arow, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), h. 11.

1. Makna objektif mengkaji *Asma> al-H#sna* sebagai teks keagamaan yang ditinjau dari pemahaman. Baik pemahaman dari para Asatidz maupun dari para santri Pondok Pesantren MUQ Langsa.
2. Makna ekspresif mengkaji praktek pembacaan *Asma>al-H#sna* sebagai bacaan yang memberi dampak langsung maupun tidak langsung kepada pembaca.
3. Makna dokumenter mengkaji konteks pembacaan *Asma> al-H#sna* pada konteks sosial tempat praktek pembacaannya.

F. Kajian Terdahulu

Kajian Terdahulu yaitu memuat informasi-informasi dari penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.¹³ Sejauh penelusuran penulis ada beberapa bentuk tulisan yang berkaitan tentang living Qur'an dalam bentuk yang berbeda-beda. Diantara lain karya-karya tersebut adalah:

“Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ ‘Aisyiyah, Ponorogo)” yang ditulis oleh Rochmah Azizah, penelitian ini berbentuk skripsi yang di tulis pada tahun 2016 yang di ajukan pada program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir, STAIN Ponorogo. Penelitian ini membahas tentang penerapan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah di PPTQ ‘Aisyiyah, Ponorogo dan menjelaskan makna dari tradisi tersebut.¹⁴

“Pembacaan Surat-surat Pilihan dari al-Qur'an dalam Tradisi Mujahadah (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotogede,

¹³ *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa:2017. h. 8

¹⁴ Rochmah Nur Azizah, *Tradisi pembacaan surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah:Kajian Living Qur'an di PPTQ Aisyiyah, Ponorogo*, (Skripsi IAIN Ponorogo, 2016)

Yogyakarta)” yang ditulis oleh Isnani Sholeha, penelitian ini berbentuk skripsi yang ditulis pada tahun 2015, yang diajukan pada jurusan ilmu al-Qur’an dan tafsir fakultas ushuluddin dan pemikiran Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang praktik dan makna dari pembacaan surat-surat pilihan dari al-Qur’an dalam tradisi mujahadah dengan menggunakan kerangka teori Karl Mannheim.¹⁵

“Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis” Syahiron Syamsuddin (editor) yang ditulis oleh dosen-dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tulisan ini dalam bentuk buku, yang membahas tentang pengertian, sejarah, metode, maupun pendekatan dalam kajian living Qur’an dan Living Hadis.

“Tahfiz Al-Qur’an di Ponpes Tahfidzul Qur’an Mau’unah Sari Bandar Kidul Kediri (Study Living Qur’an)” yang ditulis oleh Erwanda Safitri, penelitian ini berbentuk skripsi yang ditulis pada tahun 2016, yang diajukan pada jurusan ilmu al-Quran dan tafsir fakultas ushuluddin dan pemikiran Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan Tahfizul Qur’an di pondok pesantren Tahfidzul Qur’an Mau’unah Sari Bandar Kidul Kediri dan resepsi santri terhadap Tahfizul Qur’an di pondok pesantren tahfidzul Qur’an Mau’unah Sari Bandar Kidul Kediri.¹⁶

“Kajian Living Qur’an Ayat-ayat pengobatan dalam kitab Sullam Al-Futuh Karya KH. Abdul Hanan Ma’shum” yang di tulis oleh Muhammad Rizal

¹⁵ Isnani Sholeha, *Pembacaan Surat-surat Pilihan dari Al-Qur’an dalam Tradisi Mujahadah: Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotogede, Yogyakarta*, (Skripsi UIN SUKA, 2015)

¹⁶ Erwanda Safitri, *Tahfiz Al-Qur’an di Ponpes Tahfidzul Qur’an Mau’unah Sari Bandar Kidul Kediri: Study Living Qur’an*, (Skripsi UIN SUKA, 2016)

Fanani, penelitian ini berbetuk Tesis yang ditulis pada tahun 2015, yang di ajukan pada Program Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Pascasarjana IAIN Tulungagung. Penelitian ini membahas tentang pandangan KH. Abdul Hanan Ma'shum terhadap ayat-ayat pengobatan dalam kitab Sullam Al-Futuhat, ayat-ayat yang digubakan sebagai media pengobatan yang terdapat dalam kitab tersebut dan di perjelas dengan pandangan para mufassir terhadap ayat-ayat pengobatan beserta implementasi pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁷

“Bacaan Ayat Al-Qur'an sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an pada raktik pengobatan di Ds. Keben Kec. Turi Kab.Lamongan Jawa Timur)” Yang ditulis oleh Abdul Hadi, penelitian ini berbentuk Skripsi yang ditulis pada tahun 2015 yang di ajukan pada jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir fakultas ushuluddin dan pemikiran Islam di UIN Sunan kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pengobatan Kiai Abdul Fatah beserta pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an tersebut dalam praktek pengobatan.¹⁸

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksud untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini tersusun atas lima bab. Adapun sistematika nya adalah sebagai berikut:

BAB I : Berisi tentang Pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan tentang Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

¹⁷ Muhammad Rizal Fanani, *Kajian Living Qur'an Ayat-ayat pengobatan dalam kitab Sullam Al-Futuhat Karya KH. Abdul Hanan Ma'shum* (Tesis Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2015)

¹⁸ Abdul Hadi, *Bacaan Ayat Al-Qur'an sebagai Pengobatan: Studi Living Qur'an pada raktik pengobatan di Ds. Keben Kec. Turi Kab. Lamongan Jawa Timur*, (Skripsi UIN SUKA, 2015)

BAB II : Berisi Landasan Teori, dalam bab ini berisi tentang teori Tradisi Islam, teori kajian Living Qur'an dan teori Asma>al-Husna.

BAB III: Berisi tentang metodologi penelitian.

BAB IV : Berisi tentang: 1) Potret Pondok Pesantren MUQ Langsa. Yaitu terdiri dari Letak Geografis, Profil Pondok Pesantren Madrasah Ulumul Qur'an Langsa, Sejarah dan perkembangannya, Struktur Kepengurusan, aktifitas keagamaan dan deskripsi tradisi pembacaan Asma>al-Husna di Pondok Pesantren MUQ Langsa dan 2) Analisis data, yaitu: menjelaskan praktik pembacaan Asma>al-Husna serta asal-usul normatif dan kontekstual, dengan begitu dapat diketahui sejarah awal pembacaan, harapan serta tujuannya. Dalam bab ini juga dijelaskan tentang makna pembacaan dengan kerangka teori yang digunakan, yaitu makna *objektif, Ekspresif, dan documenter*.

BAB V : Berisi Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Tradisi dan Living Qur'an dalam Masyarakat Islam

1. Tradisi dan ruang lingkungannya

Tradisi merupakan suatu hal yang sudah sangat dikenal di dalam masyarakat pada umumnya, namun Islam sebagai sebuah agama mempunyai pengertian dan penetapan tentang apa yang dimaksud tradisi lebih khusus dengan syarat dan ketentuannya. Hal tersebut tidak terlepas dari tradisi secara umum yang sangat banyak mengandung pertentangan dengan hukum Islam. Berkaitan dengan pertentangan ini disebutkan di dalam al-Qur'an bahkan berulang-ulang, Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 170 berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ
ءِآبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya:

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"¹⁹

Al-Mawardi dalam kitab Tafsir al-Mawardi>mengungkapkan sebagai berikut:

(وَ إِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ) يعني في تحليل ما حرموه من الأنعام و البحيرة و السائبة
و الوصيلة و الحام (قَالُوا : بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا) يعني في تحريم ذلك عليهم.²⁰

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya dengan Transliterasi Arab-Latin*, h. 49-50.

²⁰ Abi>al-Hāsan 'Ali>Bin Muḥammad Ḥābib al-Mawardi>al-Baṣṣī>*al-Nukat wa al-'Uyun*
Tafsir al-Mawardi>Vol. 1,(Beirut-Libanon: Da>al-Kutub al-'Alamiyah, t.th.), h. 221.

Artinya:

“(Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah”) maksudnya pada menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah terhadap mereka dari binatang ternak, bahirah²¹, sa’ibah²², wasilah²³ dan ham²⁴. (Mereka menjawab: “(Tidak) akan tetapi kami Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami”) maksudnya pada masalah yang diharamkan demikian hal (binatang ternak, hewan laut, sa’ibah, wasilah dan ham) atas mereka.”

Larangan pada tradisi Arab jahiliyah ini dapat dilihat dalam firman Allah

dalam surat al-Maidah ayat 103 berikut:

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ نَحْيِرٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ
عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya:

“Allah sekali-kali tidak pernah mensyari’atkan adanya bahiirah, saaibah, washiilah dan haam. akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti.”²⁵

Berkaitan dengan larangan dan ketidak patuhan mereka disebutkan pula

dalam firman Allah lainnya dalam surat al-Maidah ayat 104:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ
ءَابَاءَنَا ءَأُولُو كَانٍ ءَأَبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

²¹Bahirah adalah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diambil air susunya.

²²Sa’ibah adalah unta betina yang dibiarkan pergi kemana saja lantaran sesuatu nazar. Seperti, jika seorang Arab Jahiliyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, Maka ia biasa bernazar akan menjadikan untanya saaibah bila perjalanannya berhasil dengan selamat.

²³Wasilah adalah seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, Maka yang jantan ini disebut washiilah, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.

²⁴Ham adalah unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi, karena telah dapat membuntingkan unta betina sepuluh kali. perlakuan terhadap bahiirah, saaibah, washiilah dan haam ini adalah kepercayaan Arab jahiliyah.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya dengan Transliterasi Arab-Latin*, h. 232.

Artinya:

“Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab: "Cukuplah untuk Kami apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?.”²⁶

Ketiga ayat tersebut menjelaskan kepada kita tentang orang-orang yang lebih patuh pada ajaran dan perintah nenek moyangnya dari pada syariat yang diwahyukan oleh Allah dalam al-Qur’an dan disampaikan oleh Rasulullah. Seperti adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu pada ritual-ritual yang menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup, penolak bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat di berbagai daerah.

Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata *urf* yaitu secara etimologi berarti “sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat”. *Al-urf* (adat istiadat) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka.²⁷

Secara terminologi menurut Abdul Karim Zaidan, istilah *urf* berarti : “Sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan”.²⁸

Menurut Ulama Usuliyin *urf* adalah “Apa yang bisa dimengerti oleh manusia (sekelompok manusia) dan mereka jalankan, baik berupa perbuatan,

²⁶ *Ibid.*, h. 232-233.

²⁷ Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), h. 167.

²⁸ Satria Efendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Gravindo Persada, 2005), h. 153.

perkataan, atau meninggalkan”.²⁹ *Al-urf* adalah apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya; baik ucapan, perbuatan atau pantangan-pantangan, dan disebut juga adat, menurut istilah ahli syara’, tidak ada perbedaan antara *al-urf* dan adat istiadat.³⁰

2. Pengertian living qur’an

Secara etimologi (kebahasaan) *living Qur’an* merupakan gabungan dari dua kata yakni *living* yang dalam bahasa Inggris berarti “hidup” dan kata *Qur’an* yang berarti kitab suci umat Islam. Sedangkan secara istilah *living Qur’an* bisa diartikan dengan “Teks Al-Qur’an yang hidup di masyarakat”.³¹

Al-Qur’an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., penutup para nabi dan rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril as., dimulai dengan surat *Al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *al-Nas*, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.³² Al-Qur’an diturunkan untuk ditadabburi. Tadabbur dalam pengertian bukan sekedar dibaca, tetapi dipahami, direnungi, diambil pesannya, dan siap untuk diamalkan. Begitu banyak ilmu pengetahuan yang diisyaratkan dalam al-Qur’an, dimana tadabbur merupakan sarana untuk menyingkap beragam kekayaan rahasia al-Qur’an.³³ Selain membaca al-Qur’an, salah satu cara untuk memahami

²⁹ Masykur Ahari, *Ushul Fiqh*, (Surabaya: CV Smart, 2008), h. 110.

³⁰ Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah Hukum Islam “Ilmu ushulul fiqh”*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 133.

³¹ Sahiron Syamsuddin, “*Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur’an dan Hadis*”, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. xiv.

³² Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Studi Ilmu Al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 15.

³³ Zamakhsyari bin Hasballah, *Dirasah Qur’aniyyah 2*, (Medan: Perdana publishing, 2016), h. v.

al-Qur'an adalah dengan mempelajari makna yang terkandung didalamnya. Banyak sekali isi yang terkandung dalam al-Qur'an.

Istilah living qur'an sudah ada sejak zaman rasulullah masih hidup. Rasulullah saw. adalah suri tauladan umat manusia. Beliau dijuluki sebagai *the living quran* (al-Qur'an Hidup). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Aisyah ra., "Akhlaq beliau (Rasulullah) adalah al-Qur'an" (H.R. Abu Daud dan Muslim).³⁴

Studi al-Qur'an merupakan upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan al-Qur'an yang pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasul. Hanya saja pada tahap awalnya semua cabang *ulum al-Qur'an* dimulai dari praktek yang dilakukan generasi awal terhadap al-Qur'an. Suatu wujud penghargaan dan pengabdian, mulai dimunculkannya ilmu *qira'at*, *rasm al-Qur'an*, tafsir Al-Qur'an, *asbab al-nuzul* dan sebagainya. Baru pada era *tadwin* atau formasi ilmu-ilmu keislaman pada abad berikutnya, praktek-praktek terkait dengan Al-Qur'an ini disistematiskan dan dikodifikasikan, kemudian lahirlah cabang-cabang ilmu Al-Qur'an.

Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu al-Qur'an, ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks ada pula memusatkan perhatiannya pada aspek eksternalnya seperti *asbab al-nuzul* dan *tarih al-Qur'an* yang menyangkut penulisan, penghimpunan hingga penerjemahannya. Sementara praktek-praktek tertentu yang berwujud penarikan al-Qur'an kedalam kepentingan praktis dalam kehidupan umat diluar aspek tekstualnya nampak tidak menarik perhatian para peminat studi al-Qur'an klasik.

³⁴Muhammad Bajri, *Transformasi Ibadah Ritual dalam Kehidupan Sosial*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia, 2018), h. 99.

Pengertian “respon masyarakat” adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur’an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian pembacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.

B. Urgensi Living Qur’an dalam Masyarakat Islam

Living Qur’an bermula dari fenomena *Qur’an in Every day Life*, yaitu makna dan fungsi al-Qur’an yang *real* dipahami dan dialami masyarakat Muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu al-Qur’an konvensional (klasik). Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia Muslim yang pada saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia barat, dimensi sosial kultural yang membayang-bayangi kehadiran al-Qur’an tampak tidak mendapat porsi sebagai obyek studi.

Studi al-Qur’an lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni yang diawali oleh Farid Essac atau Nasr Abu Zaid, yakni para tokoh Muslim pemerhati studi al-Qur’an. Mereka tertarik dengan respon kaum Muslim terhadap kehadiran al-Qur’an yang berujud berbagai fenomena sosial. Seperti salah satu fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca al-Qur’an dilokasi tertentu, pemenggalan ayat-ayat al-Qur’an yang dijadikan sebagai pengobatan, dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu.

Fenomena sosial tersebut muncul karena kehadiran al-Qur'an, dan masuk dalam wilayah studi al-Qur'an dengan sebutan istilah *living Qur'an*.³⁵ *Living Qur'an* dalam konteks ini adalah sebagai penelitian tentang berbagai fenomena sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu.³⁶ Hal tersebut serupa dengan respon masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an. Termasuk dalam pengertian "respon masyarakat" adalah resepsi mereka terhadap keberadaan al-Qur'an.

Kajian di bidang *living Qur'an* memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an³⁷, sebab *living Qur'an* merupakan ranah baru yang belum banyak disentuh oleh kebanyakan peneliti.³⁸ Di sisi lain *living Qur'an* juga dapat dimanfaatkan kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an.³⁹

Arti penting tidak kajian *living Qur'an* adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'an kontemporer, sehingga studi al-Qur'an tidak hanya berfokus pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.⁴⁰

³⁵M.Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi al-Quran* dalam Metode Penelitian *Living Qur'an* dan Hadis, dalam M. Mansur et.al, h. 7.

³⁶*Ibid.*, h. 7.

³⁷Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif*, dalam M.Mansuret. all, h. 68.

³⁸*Ibid.*, h. 69.

³⁹*Ibid.*, h. 69.

⁴⁰*Ibid.*, h. 70.

C. Variasi Respon Masyarakat Islam terhadap Al-Qur'an

Sebenarnya gambaran secara umum bagaimana kaum muslimin merespon terhadap kitab sucinya (al-Qur'an) tergambar dengan jelas sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah al-Qur'an dijadikan obyek hafalan (tahfiz), listening (sima') dan kajian tafsir disamping sebagai obyek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk "majlis al-Qur'an" sehingga al-Qur'an telah tersimpan di "dada" (sudur) para sahabat. Setelah umat Islam berkembang dan mendiami di seluruh belahan dunia, respon mereka terhadap al-Qur'an semakin berkembang dan bervariasi, tak terkecuali oleh umat Islam Indonesia. Variasi respon al-Qur'an umat Islam Indonesia, sebagai berikut :

1. Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan ditempat-tempat ibadah (Mesjid dan Surau/Langgar/Musholla), bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi acara rutin *everyday*, apalagi di pesantren-pesantren menjadi bacaan wajib, terutama selepas shalat maghrib. Khusus malam jum'at yang dibaca adalah surat Yasin dan kadang ditambah surat al-Waqi'ah.
2. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya (1 juz hingga 30 juz), meski ada juga yang hanya menghafal ayt-ayat dan surat-surat tertentu dalam juz Amma untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu.
3. Menjadikan potongan-potongan ayat satu ayat ataupun beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, mesjid, makam bahkan kain kiswah ka'bah (biasanya ayat Kursi, al-Ikhlash, al-Fatihah dsb.) dalam

bebentuk khaligrafi dan sekarang tertulis dalam ukiran-ukuran kayu, kulit binatang, logam (kuningan, perak, dan tembaga) sampai pada mozaik keramik, masing-masing memiliki karekteristik etika masing-masing.

4. Ayat-ayat al-Qur'an dibaca oleh para qari' (pembaca professional) dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu , khususnya dalam acara hajatan (pesta kawinan, khitan, aqiqah) atau peringatan-peringatan hari besar Islam (Tahun baru 1 Muharram, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dsb).
5. Potongan ayat al-Qur'an dikutip dan dicetak sebagai assesoris dalam bentuk stiker, kartu ucapan, gantungan kunci, undangan resepsi pernikahan sesuai tema konteks masing-masing.
6. al-Qur'an senantiasa juga dibaca dalam acara-acara kematian seseorang, bahkan pasca kematian dalam tradisi "yasinan" dan "tahlil" selama 7 hari dan peringatan 40 hari, 100 hari, 1000 hari dst.
7. Al-Qur'an dilombakan dalam bentuk Tilawah dan Tahfiz al-Qur'an dalam even-even incidental maupun rutin berskala lokal, nasional bahkan internasional.
8. Sebagian umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai "jampi-jampi", terapi jiwa sebagai pelipur duka dan lara, untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara membakar abunya diminum.

9. Potongan ayat-ayat tertentu dijadikan “jimat” yang dibawa kemana saja pergi oleh pemiliknya sebagai perisai/tameng, “tolak bala” atau menangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
10. Bagi para muballigh/da’i, ayat-ayat al-Qur’an dijadikan dalil dan hujjah (argumentasi) dalam rangka memantapkan isi kuliah tujuh menit (Kultum) atau dalam khutbah Jum’at dan pengajiannya di tengah-tengah masyarakat.
11. Terlihat juga fenomena dalam dunia politik, menjadikan ayat-ayat al-Qur’an sebagai “bahasa agama” dijadikan media justifikasi, slogan untuk agar memiliki daya tarik politis, teruma bagi parpol-parpol yang berbau dan berasaskan keislaman.
12. Bagi orang yang punya bakat di bidang sastra, al-Qur’an dibaca dengan model puisi dan diterjemahkannya sesuai dengan karakter pembacanya.
13. Sementara bagi seniman dan artis, al-Qur’an terkadang dijadikan bagian sinetror dan flm disamping sebagai bait lagu agar beraroma religius dan berdaya estetis, agar memiliki muatan spritualitas yang bersifat dakwah/tabligh (seruan, ajakan, himbauan) bagi pendengarnya.
14. Fenomena mutakhir adalah munculnya tokoh-tokoh agamawan (ruhaniawan) dalam cerita-cerita fiksi maupun non fiksi dalam tayangan televise, yang menjadikan ayat-ayat al-Qur’an sebagai wirid dan dzikir, “pengusir jin” “makhluk jahat”, “ruh gentayangan” atau fenomena keghaiban lainnya (uji nyali, pemburu hantu, penyembuhan “ruqyah” dsb).
15. Fenomena lain adalah ayat-ayat tertentu dijadikan wirid dalam biangan tertentu untuk memperoleh “kemuliaan” atau “keberuntungan” dengan jalan

“ngelakoni” (riyadhah) meskipun terkadang terkontaminasi dengan unsure-unsur mistis dan magis.

16. Terlihat juga adanya ayat-ayat al-Qur’an dijadikan bacaan dalam menempuh latihan beladiri yang berbasis perguruan beladiri Islam *Tauhidik*, (misalnya: tapak suci, sinar putih, dsb). Agar memperoleh kekuatan tertentu setelah mendapat *mau’unah* (pertolongan) dari Allah Swt.
17. Dalam dunia *entertainment*, al-Qur’an didokumentasikan dalam bentuk kaset, CD, LCD, DVD, Hardisk sampai di HP, baik itu secara visual maupun audio visual yang sarat dengan muatan hiburan dan seni.
18. Belakangan maraknya ayat-ayat al-Qur’an dijadikan bacaan para praktisi/terapis untuk menghilangkan gangguan psikologis dan pburuk lainnya (syetan dan jin) dalam praktek *Ruqyah* dan penyembuhan alternatif lainnya.
19. Bisa kita lihat juga potongan ayat-ayat al-Qur’an dijadikan media pembelajaran al-Qur’an (TPA, TPQ dsb.) sekaligus belajar bahasa Arab. Bahkan madrasah al-Qur’an yang *concern* dalam bidang *tahfiz* pun banyak secara formal.⁴¹

D. Asma’ al-Husna

1. Definisi asma’ al-Husna

Asma’ al-Husna berasal dari dua kata yaitu *Asma’* dan *al-Husna*. Kata *Asma’* adalah bentuk dari kata *Isim* yang biasa diterjemahkan dengan “nama” *Asma’* berakar dari kata *al-Samu* yang berarti ketinggian, atau *al-Simah* yang

⁴¹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 42.

berarti tanda. Hal ini berarti bahwa nama merupakan tanda bagi sesuatu, sekaligus harus dijunjung tinggi.

Sedangkan *al-Husna* adalah bentuk *muannas* atau feminim dari *ahsan* yang berarti terbaik. Penyifatan nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif ini menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan hanya baik, tetapi juga yang terbaik bila dibandingkan dengan yang lainnya. Misalnya sifat *al-Shabru* yang berarti sabar. Sifat ini dapat disandang oleh makhluk, tetapi nama bagi Allah adalah yang terbaik, maka pasti sifat sabar-Nya jauh melebihi sifat sabar makhluk-Nya baik dari segi kapasitas maupun dari segi substansinya.⁴²

Asma' al-Husna adalah nama-nama Allah yang indah dan baik. *Asma'* berarti nama dan *Husna* berarti baik atau yang indah. Jadi *Asma' al-Husna* adalah nama-nama milik Allah Ta'ala yang baik lagi indah.⁴³

Asma' al-Husna (nama-nama Allah yang indah) bersifat *taufiqiyyah* yaitu penetapannya harus berdasarkan al-Qur'an dan sunah, tanpa adanya penambahan dan pengurangan, karena akal tidak akan mungkin dapat mengetahui nama-nama yang dimiliki-Nya.⁴⁴

2. Urgensi Membaca *Asma' al-Husna*

Ada tiga hal yang menjadi pilar utama dalam mengimani *Asma' al-Husna*:

- a. Beriman dengan nama tersebut.
- b. Beriman dengan makna yang ditunjukkan dengan nama tersebut.

⁴² Lili Khairunnisa, *Hubungan Antara kebiasaan membaca Asmaul Husna dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI Madrasah Nurul Ummah Yogyakarta*, (Skripsi UIN SUKA Yogyakarta, 2016), h. 3.

⁴³ Abu Sahla, *Indahnya Asmaul Husna (Rangkaian nama-nama terindah Allah Swt., untuk menyejukkan jiwa)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), h. 2.

⁴⁴ Abu Sahla, *Indahnya Asmaul Husna*, h. 10.

c. Beriman dengan segala konsekuensi yang berhubungan dengan nama tersebut.⁴⁵

Mengimani bukan hanya sekedar percaya, namun juga membaca dan mempraktekkannya. Banyak sekali fadhilah (keistimewaan) yang akan diperoleh jika kita membaca, menyebut, menghafal atau berdoa dengan *Asma> al-H#sna*. Apabila kita memohon sesuatu kepada-Nya dengan *Asma> al-H#sna*, niscaya akan dikabulkan. Dan apabila kita dapat menghafalkannya dan sungguh-sungguh berma'rifat serta mengamalkannya maka akan dimasukkan ke dalam surga-Nya. Sebagaimana hadits Nabi berikut :

“Diriwayatkan dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Abdullah bin Sulaiman, dari Muhammad bin Amr, dari abi Salamah dan Abi Hurairah berkata : Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, barang siapa menghafalnya niscaya dia dimasukkan ke dalam surga” (HR. Bukhari).

Dalam bukunya, AT Nasution menjelaskan bahwa ada 6 fadhilah yang akan diperoleh orang yang melakukan internalisasi diri dengan zikir Asmaul Husna:

1. *Mufatihah*

Mufatihah menurut bahasa berasal dari kata *fataha yufatihu* dengan wazannya *fa'ala yufaa'ilu*, *mufatihah* berarti pembukaan. Sedangkan *mufatihah* menurut istilah adalah keadaan hati hamba dimana ia merasa dibukakan pintu hatinya oleh Allah. Dengan membaca *Asma> al-H#sna* orang tersebut akan memiliki kecerdasan dalam memandang peristiwa dan aktifitas dunia, tidak

⁴⁵ Abu Sahla, *Indahnya Asmaul Husna*, h. 8.

hanya sebatas sebab-akibat. Tapi, sebuah kesadaran baru bahwa semuanya atas izin dan iradah Allah SWT.

2. *Muwajahah*

Muwajahah menurut bahasa berarti temu muka, tatap muka. Sedangkan *muwajahah* menurut istilah adalah keadaan suatu hamba dimana ia merasa menghadapkan hatinya kepada Allah. Orang yang menghadapkan hatinya kepada Allah melalui pembacaan *Asma's al-Husna* akan memiliki kecerdasan untuk senantiasa berhubungan dengan Allah, baik disaat senang atau susah.

3. *Muthala'ah*

Muthala'ah menurut bahasa berarti menelaah, mengkaji, mempelajari, memeriksa. Sedangkan *mutholaah* menurut istilah yaitu pengkajian terhadap dirinya maupun alam semesta. Pengkajian yang didasarkan dengan *Asma's al-Husna* disini dapat memberikan kecerdasan untuk menghubungkan dan menggantungkan hati seseorang senantiasa kepada Allah SWT.

4. *Musyadah*

Dari segi bahasa *musyadah* itu berasal dari rumpun kata *Shahida-Shaahada* yang mempunyai arti bersaksi, menyaksikan. *Musyadah* menurut istilah adalah keadaan hati (bathin) hamba itu berhadapan dengan Allah Ta'ala. Ia merasakan Allah Ta'ala itu ibarat berada dihadapannya. *Musyadah* disini dimaksudkan bahwa orang tersebut dibukakan Allah hatinya untuk menyaksikan kerajaan bumi dan langit sehingga mampu menyaksikan segala peristiwa tidak hanya dengan mata kepala, tapi melihat dengan mata hatinya. Ia mampu menyingkap berbagai hikmah dari peristiwa yang terjadi.

Secara psikologis, kondisi kejiwaan seorang yang *musyahadah* senantiasa penuh dengan pencerahan dan sukacita setiap saat. Orang yang mengalami musyahadah, jiwanya terang benderang penuh dengan cahaya ketuhanan, seolah mampu mengubah malam yang gelap gulita menjadi terang benderang oleh cahaya kalbunya yang terus menerus bersinar-sinar terang.

5. *Muhadatsah*

Muhadatsah berasal dari kata *haadasta yuhaaditsu* dengan wazannya *faa'ala yufaa'ilu*, *Muhadatsah* berarti percakapan atau pembicaraan. Sedangkan *muhadatsah* menurut istilah yaitu percakapan atau komunikasi yang terjadi antara seorang hamba dengan Allah. Dengan membaca Asmaul Husna orang tersebut telah melakukan komunikasi dengan Allah sehingga ia mampu menangkap getaran-getaran suara hati Ilahi dan mendengarkan kebenaran hakiki.

6. *Mujalasa*

Mujalasa berasal dari kata *Jalasa* yang bermakna duduk. *Mujalasa* ini merupakan bentuk masdar dari kata *Jalasa-yajlisu-Mujaalasa* yang berarti duduk. Menurut istilah *Mujalasa* disini berarti bahwa mendapatkan ketenangan hati dan kesuksesan hidup secara berkesinambungan, tanpa ada sesuatu yang dapat menghalangi kebahagiaannya.⁴⁶

3. Asma'ul-Husna dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sebuah rujukan dalam memahami berbagai persoalan dan konsep yang dapat diterapkan dalam kehidupan, semestinya memiliki

⁴⁶ Eni Putri Sofyawati, Implementasi Pembacaan Asmaul Husna dalam pembentukan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 1 Semarang tahun ajaran 2011/2012, (Skripsi IAIN Semarang, 2013), h. 14-16.

berbagai macam penjelasan yang berkaitan dengan *Asma>al-Husna*. *Asma>al-Husna* terdiri dari pada nama-nama Allah di dalamnya yang sering disebutkan hampir pada setiap akhir ayat. Kata *Asma>al-Husna* sendiri disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak empat kali dalam 4 ayat.⁴⁷ Dua dari empat ayat yang berbicara tentang *Asma>al-Husna* di atas, pada intinya mengaitkannya dengan doa (ibadah), yakni QS. Al-A'raf [7] ayat 180, QS. Al-Isra' [17] ayat 110. Sementara dua ayat lagi QS. Hasyr [59] ayat 24 dan QS. Thaha [20] Ayat 8 menekankan bahwa dia mempunyai *Asma>al-Husna*.⁴⁸

1. QS. Al-'Araf [7] : 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya:

“Hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *Asma>al-Husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.

2. QS. Al-Isra' [17] : 110

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا ۚ وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

Artinya:

“Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai *Asma>al-Husna* (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan

⁴⁷ Lihat Abu Sahla, *Indahnya Asmaul Husna*, h. 3-4. Lihat Wawan Susetya dan Ari Wardhani, *Rahasia terkabulnya Doa*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008), h.59-61.

⁴⁸ Wawan Susetya dan Ari Wardhani, *Rahasia terkabulnya Doa*, h.61.

janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".

3. QS. Hasyr [59] : 24

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Artinya:

“Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai *Asma>al-Husna*. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

4. QS. Thaha [20] : 8

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ﴿٨﴾

Artinya:

“Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai *Asma>al-Husna* (nama-nama yang baik).

BAB III

METODE PENELITIAN

Seiring perkembangan zaman, kajian mengenai al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah kajian. Dari kajian teks kepada kajian sosial budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya. Kajian ini sering disebut dengan istilah "*Living Qur'an*". Secara sederhana, "*Living Qur'an*" dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku maupun respon sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai al-Qur'an.⁴⁹

Dalam ranah penafsiran dalam penelitian ini digunakan metode tafsir ijmal dalam menjelaskan 4 ayat, yaitu al-A'raf [7] : 180, Al-Isra' [17] : 110, al-Hasyr [59] : 24 dan Taha [20] : 8. Maka tata cara metode tafsir ijmal pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan *asbab al-Nuzul* (sebab turun) ayat.
2. Menjelaskan makna pokok dan umum dalam ayat.
3. Menjelaskan maksud tersirat dalam ayat tersebut.
4. Menjelaskan kaitan *munasabah* antar ayat tersebut.

Penelitian tidak terlepas dari sebuah problematika yang permasalahan di dalamnya memerlukan sebuah metode penelitian yang disusun secara kompleks. Adapun metode penelitian yang digunakan untuk penulisan, tata cara peneliti dan pembahasan penelitian dilaksanakan sebagai keilmuan tafsir dalam living Qur'an.

⁴⁹Khoirul Ulum, *Pembacaan al-Qur'an di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujungan Bondowoso)*, Tesis Pascasarjana Program Studi Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, h. 1.

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait aspek penelitian ini. Metode yang digunakan penulis adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁰ Edmund Husserl mengartikan fenomenologi sebagai studi tentang bagaimana orang mengalami dan menggambarkan sesuatu. Menurutnya, kita hanya mengetahui sesuatu, karena sesuatu itu dialami. Sehingga hal yang penting untuk diketahui adalah apa yang manusia alami dan bagaimana mereka memaknai serta menafsirkan pengalaman tersebut.⁵¹

Dimensi penting dalam fenomenologi, pertama bahwa setiap pengalaman manusia terdapat sesuatu yang hakiki, penting dan bermakna. Kedua, pengalaman seseorang harus dimengerti dalam konteksnya. Untuk menangkap esensinya kita harus mendalami pengalaman itu apa adanya tanpa ada intervensi pandangan, perspektif dari luar. Pandangan dari luar harus ditaruh dalam tanda kurung (*bracketing*) atau istilah Husserl disebut *epoche*.⁵²

Pendekatan fenomenologi ini diterapkan sejalan dengan teori Karl Mannheim tentang sikap perilaku, dalam hal ini maka pengalaman yang dirasakan

⁵⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.

⁵¹J. R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2013), h.82.

⁵²*Ibid.*, h. 83.

oleh objek penelitian (sumber data); maksudnya murid, dewan guru dan struktur Madrasah Ulumul Qur'an Langsa dinilai penting dalam aspek pemaknaan dan dampak yang diterima dalam pembacaan asma>al-Husna>dengan tidak ada intervensi dari peneliti terkait jawaban tentang esensi objek kajian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Pondok pesantren Madrasah Ulumul Qur'an Langsa merupakan yayasan yang bergerak di bidang pendidikan berbasis *mondok* (menetap bagi santri) dengan kolaborasi pendidikan umum dan agama. Pondok Pesantren Madrasah Ulumul Qur'an Langsa yang terletak di Jl. Medan- Banda Aceh KM. 447, Desa Alue Pineung Timue, Kec. Langsa Timur, Kota Langsa. Sedangkan rentang waktu penelitian lapangan telah dilakukan mulai tanggal 1 September 2019 hingga 17 Januari 2020.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Sumber primer

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purpose sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber

data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.⁵³

Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.⁵⁴

Seperti yang telah dikemukakan bahwa, penambahan sampel itu dihentikan, manakala datanya sudah jenuh. Dari berbagai informan, baik yang lama maupun yang baru, tidak memberikan data baru lagi. Bila pemilihan sampel atau informan benar-benar jatuh pada subyek yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti (obyek), maka merupakan keuntungan bagi peneliti, karena tidak memerlukan banyak sampel lagi, sehingga penelitian cepat selesai. Jadi yang menjadi kepedulian bagi peneliti kualitatif adalah “tuntasnya” perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sampel sumber data.⁵⁵

⁵³ Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 218-219.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 221.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 221.

Menurut penjelasan diatas, maka ditetapkan sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik *purposive sampling* adalah observasi kegiatan pembacaan asma al-husna dan wawancara dengan Ustad Sulaiman Ismail, ustazah Mariani Shaleh, kepala pengasuhan- Ustad Mukhtaruddin, kepala Madrasah Aliyah – Ustad Jailani, Kepala Madrasah Tsanawiyah Ustad Mulklasan dan 60 santri yang mewakili dari kelas 1 Mtsn sampai kelas 3 Aliyah sebagai sumber data.

2. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah data yang berasal dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya yang terdiri dari *note*, buku harian, surat-surat atau dokumen resmi dan pribadi, tafsir klasik maupun kontemporer, buku dan jurnal yang membahas surat asma>al-Husna>Buku dan penelitian tentang *Living Qur'an* dalam tahapan dan proses penelitian. Buku dan penelitian tentang metode tafsir dalam tahapan dan proses penafsirannya.

D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian tidak terlepas dari alat dan teknik dalam mengumpulkan data. Untuk memperoleh data-data yang sesuai, lengkap dan mencakupi seluruh isi dari penelitian ini, maka teknik pengumpulan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik observasi

Observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi bisa berupa gambaran tentang sikap perilaku, serta tindakan keseluruhan interaksi antar manusia. Proses observasi dimulai dengan

mengidentifikasi tempat yang akan diteliti. Dilanjutkan dengan pengamatan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian menentukan siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana.⁵⁶

Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur dan observasi kelompok tidak terstruktur.

Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide observation*. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.⁵⁷

Observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Madrasah Ulumul Qur'an langsa yaitu dengan melihat dan mengikuti secara langsung Proses pembacaan *Asma' al-Husna* di Madrasah Ulumul Quran Langsa, Berinteraksi dengan santri pada keseharian harinya di Asrama, dan melakukan belajar-mengajar di sekolah yang bertujuan melihat perilaku dan pemaknaan santri terhadap pembacaan *Asma' al-Husna*

⁵⁶Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 112.

⁵⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 115.

2. Teknik wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab dengan pihak terkait yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan peneliti.⁵⁸

Teknik wawancara dalam penelitian *Living Qur'an* adalah suatu yang dibutuhkan. Seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat dari sumber utamanya, jika dalam penelitian tentang aktivitas yang berkaitan dengan fenomena *Living Qur'an* di suatu tempat, tidak melakukan wawancara dengan para responden atau sumber data primer.

Untuk mendapatkan jawaban yang akurat dan valid, maka peneliti menentukan tokoh-tokoh kunci (*key person*) yang akan diwawancarai antara lain Ustad Sulaiman Ismail, ustazah Mariani Shaleh, kepala pengasuhan- Ustad Mukhtaruddin, kepala Madrasah Aliyah – Ustad Jailani, Kepala Madrasah Tsanawiyah Ustad Mulklasan dan 60 santri yang mewakili dari kelas 1 Mtsn sampai kelas 3 Aliyah sebagai sumber data. Mereka inilah yang dianggap memiliki data yang akurat dan valid tentang objek penelitian ini. Wawancara ini juga penulis gunakan untuk menguji ulang data-data yang ada dari hasil observasi. Namun ada saatnya wawancara didasarkan dengan cara mengobrol dan tidak menjelaskan maksud penelitian, sehingga objek kajian yang ingin dicapai dapat diperoleh dengan variabel yang bervariasi dalam jawaban.

⁵⁸Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE, 1998), h. 62.

3. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁵⁹

Dokumentasi yang dimaksud bisa berupa dokumen tertulis seperti agenda kegiatan, daftar santri, materi kegiatan, tempat kegiatan dan sebagainya, bisa juga berupa dokumen yang tervisualkan, seperti foto kegiatan atau rekaman video. Dokumentasi terkadang relatif diterapkan dalam penelitian ini karena aspek wawancara yang dimaksudkan untuk tidak diketahui oleh informan yang ingin digali informasinya.

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini dapat diadakan pengecekan keabsahan data dengan tata cara berikut ini:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶⁰

Tahapan dalam melakukan penelitian juga dijadikan landasan awal pengujian keabsahan data. Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah:

- a. Tahapan pralapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, menyusun perizinan, menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

⁵⁹Nana Syaodiah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 221.

⁶⁰Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 300.

- b. Tahapan pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta mengumpulkan data.
- c. Tahapan analisis data, yang meliputi: analisis selama pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.⁶¹

Teknik analisis data yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.⁶² Untuk memenuhi teknik analisis tersebut maka dilakukan langkah-langkah yang diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Jadi, data-data yang telah dikumpulkan akan diseleksi dengan konsep yang ada pada rumusan masalah sehingga tidak ada kejenuhan data yang berulang-ulang.

⁶¹Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif*, h. 334-345.

⁶²Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif*, h. 204.

2. Penyajian data

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan, sehingga rumusan masalah terjawab dengan tidak berulang-ulang saat dinarasikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Madrasah Ulumul Qur'an Langsa

Profil adalah menjelaskan bagian-bagian suatu hal yang identik dan terkhusus pada seseorang, tempat atau benda yang membedakannya dengan yang lain. Maka, profil Madrasah Ulumul Qur'an Langsa adalah menjelaskan bagian-bagian yang identik dan terkhusus tentang Madrasah Ulumul Qur'an Langsa tersebut, yang dibahas antara lain: letak geografis, sejarah perkembangannya, sarana dan fasilitas serta struktural lembaga.

1. Letak Geografis

Madrasah Ulumul Quran Langsa (MUQ) adalah salah satu lembaga pendidikan Islam terpadu (memadukan antara kurikulum pesantren tradisional dengan kurikulum madrasah) yang terletak di Desa Alue Pineung, Kecamatan Langsa Timur, Kota Langsa, Provinsi Aceh. Secara geografis terletak pada pada 4°26'27.7" Lintang Utara dan 98°01'02.0" Bujur Timur.⁶³ Madrasah ini berada di sebelah kiri Jalan Raya Banda Aceh-Medan pada KM 447 dengan jarak kurang lebih 7 Km dari pusat Kota Langsa dan waktu tempuh dari Kota Langsa ke Desa Alue Pineung kurang lebih 15 menit.

Transportasi menuju Madrasah Ulumul Quran ini tidaklah sukar sebab lembaga pendidikan Islam ini sudah dikenal masyarakat Langsa dan sebagian besar masyarakat Nanggroe Aceh Darussalam mudah dijangkau oleh angkutan

⁶³<https://www.google.com/maps/place/4%C2%B026'25.9%22N+98%C2%B001'03.7%22E/@4.4405305,98.0166001,391m/data=!3m2!1e3!4b1!4m5!3m4!1s0x0:0x0!8m2!3d4.4405278!4d98.0176944> (12 September 2019).

umum sudaco dalam Kota, dan bus antar Provinsi yang menghubungkan antara Kota Medan dan Kota Banda Aceh.⁶⁴

2. Sejarah dan perkembangannya

Madrasah Ulumul Quran (MUQ) didirikan untuk memenuhi tuntutan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan yang mampu mencetak calon pemimpin umat yang juga mempunyai kemampuan sebagai ulama, saat itu para Ulama dan masyarakat di setiap Kecamatan di Aceh membangun pesantren di setiap kemukiman, hal ini dilakukan guna memperbaharui pertumbuhan pesantren yang sejak masa penjajahan Belanda telah menjadi sarana membangun kader pemimpin umat. Upaya ini disahuti pemerintah melalui musyawarah Penguasa Perang dan Gubernur Aceh pada tahun 1957.

Musyawarah ini melahirkan ketetapan yang salah satunya adalah perintah untuk mendirikan Taman Pelajar di masing-masing kecamatan. Untuk merealisasikan hal tersebut, Pemerintah Tingkat II Aceh Timur, Teungku Hasan Tanjong Dama dan Teungku Husen Berdan, pada tahun 1961 di Langsa Ibu Kota Kabupaten Aceh Timur yang dipelopori oleh Letnan Kolonel Teungku Muhammad Noerdin, Penguasa Perang Daerah dan Teungku Hasan Saudara, mendirikan sebuah pesantren yang diberi nama "*Dayah Bustanul Ulum*" yang terletak di Jalan Irian (sekarang Jalan Syiah Kuala) Desa Tualang Teungoh, dibangun di atas areal seluas 10.556 M2. Saat itu para santri hanya terdiri dari pelajar SLTP dan SLTA yang bersekolah pada pagi dan siang. Mereka dibina di pesantren di malam hari, tahun 1968 dilaksanakan program pendidikan dan

⁶⁴ Madrasah Ulumul Quran, *Profil MUQ YDBU Langsa*, Langsa, 11, 2016, h. 1.

pembinaan muallaf selama satu tahun, mereka dibekali dengan pengetahuan agama. Tahun 1972, Dayah Bustanul Ulum dilegalkan dalam bentuk Yayasan dengan nama "*Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa*", Pemerintah Daerah Tingkat II Aceh Timur pun menunjukkan perhatiannya dengan membangun dua buah rumah permanent untuk guru di Komplek Dayah Bustanul Ulum dan pada tahun berikutnya, menghadiahkan sebuah rumah beserta tanahnya seluas 20 x 35 M. Tahun 1979 dibuka kursus Dakwah untuk kaum ibu dengan jumlah peserta 140 orang, tahun 1981 kursus ini kembali dilanjutkan, namun diklasifikasi menjadi dua Tingkat, Tingkat I (satu) 80 orang dan tingkat II (dua) 23 orang.⁶⁵

Melihat kenyataan di atas Pemerintah Daerah Tingkat II Aceh Timur beserta Ulama dan masyarakat bermaksud membangun lembaga pendidikan, yang pelajarinya diasramakan, dididik dengan perpaduan antara pendidikan agama dan pengetahuan umum, dengan pengawasan dan bimbingan yang baik, serta diberikan latihan-latihan agar terampil dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dari Madrasah. September 1980 dalam Seminar "*Sejarah masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Aceh dan Nusantara*" menghasilkan sebuah rekomendasi: "Perlunya mendirikan suatu Pusat Studi al-Qur'an". Ditambah lagi dengan amanat Presiden RI ke-2 (Soeharto) pada acara Pembukaan Musabaqah Tilawatil Quran tingkat Nasional ke-12 tahun 1981 di Desa Arafah Blang Padang, Banda Aceh yang meberi ajakan "Marilah Sambil Menikmati Keindahan dan Seni Baca Alquran kita menghayati Isinya Sebagai Obor dan Pedoman Dalam Kehidupan Dunia dan Akhirat", maka pada tanggal 27 Desember

⁶⁵ Madrasah Ulumul Quran, *Profil MUQ YDBU*, h, 3-4.

1981 atas kerja sama Pemda Aceh Timur, MUI Aceh Timur dan Kantor Depag Aceh Timur, didirikanlah Madrasah Ulumul Quran (MUQ) yang kurikulumnya 50% Agama dan 50% pengetahuan umum, sistem lama yang berlaku di Dayah Bustanul Ulum diganti dengan baru yang modern.

Tahun 1983 Madrasah Ulumul Quran dipindahkan ke lokasi baru yang terletak di pinggir jalan raya Banda Aceh-Medan, yaitu di Desa Alue Pineung Kecamatan Langsa, Kabupaten Aceh Timur (saat ini Kecamatan Langsa Timur Pemerintah Kota Langsa) lebih kurang tujuh kilometer sebelah Timur Kota Langsa, saat ini berstatus Terakreditasi dengan peringkat A, diasuh oleh sebuah yayasan, yaitu Yayasan Dayah Bustanul Ulum. Selanjutnya pemerintah daerah Tingkat II Aceh Timur beserta ulama dan rakyatnya ingin membina suatu lembaga pendidikan, dimana para pelajarnya tinggal di dalam kampus, untuk dididik dengan pendidikan agama dan pengetahuan umum dengan pengawasan dan bimbingan yang baik terhadap mereka, diberikan latihan dan pembiasaan-pembiasaan, agar mereka terampil dalam mempraktekkan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dari guru-guru mereka.⁶⁶

Dinamika sistem pendidikan di MUQ Langsa telah mengalami eskalasi sejak awal berdirinya pada tahun 1961 hingga tahun 2006 sesuai perkembangan zaman. Pada tahun 1961-1977 merupakan era tradisional bagi MUQ dengan sistem pendidikan dan metode tradisional (pesantren tradisional) yang mengkaji kitab-kitab klasik, dengan pola pengajarannya menerapkan sistem *halaqah*, *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan* yang dilaksanakan di masjid dan surau. Sistem

⁶⁶ Madrasah Ulumul Quran, *Profil MUQ YDBU*, h. 6-7.

pendidikan tradisional tersebut berada di Dayah Bustanul Ulum yang merupakan cikal bakal lahirnya Madrasah Ulumul Qur'an Langsa. Pada tahun 1978-1980 Dayah Bustanul Ulum di samping mengkaji kitab klasik juga mengembangkan lembaga Tahfiz Alquran sebagai wadah bagi santri untuk menghafal dan mengkaji Alquran.

Setelah melalui proses yang panjang, akhirnya berdirilah sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan sistem terpadu yaitu memadukan antara "sistem pendidikan pesantren/dayah dengan sistem pendidikan madrasah/sekolah" dan didukung lagi dengan berdirinya lembaga *dirāsat Alqurān* dan lembaga pengembangan bakat.

Masing-masing sistem tersebut mempunyai ciri khas tersendiri tetapi saling mendukung dan mempunyai keterkaitan dalam mencapai tujuan Madrasah yang telah digariskan Madrasah Ulumul Quran Langsa. Masing-masing sistem tersebut beserta ciri khasnya adalah:

a. Sistem Madrasah, yaitu: Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Ulumul QuranLangsa. Ciri yang membedakannya dari Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah lain ada beberapa faktor yaitu; menggunakan kurikulum terpadu antara kurikulum dayah dengan kurikulum madrasah/sekolah ditambah lagi dengan kurikulum khas Alquran, menggunakan manajemen/administrasi terpadu yaitu raport kenaikan kelas dan pengelolaan dalam kegiatan belajar mengajar juga terpadu, Madrasah Tsanawiyahnya secara formal membuka *tahfiz Alqurān*, dan Madrasah Aliyahnya membuka jurusan MAK (Madrasah

Aliyah Keagamaan), heterogenitas yang tinggi, karena guru, santri dan para walinya terdiri dari berbagai latar belakang.

- b. Sistem Lembaga Dayah.** Melalui sistem dayah dengan menempatkan santri di asrama selama 24 jam, maka penerapan salat jama'ah lima waktu di musalla, pemasyarakatan bahasa kampus (Arab dan Inggris), pembelajaran kitab kuning dengan ilmu alatnya untuk memahami Alquran dan Hadis, dapat diterapkan.
- c. Sistem Lembaga *Dirāsat al-Qur'ān*.** Melalui sistem *dirāsat al-Qur'ān* orientasinya adalah untuk mencetak kader ulama dan umara yang *hāfiz al-Qur'ān*, juga memahami *ulum al-Qur'ān* sejak turun hingga akhirnya, memahami ayat *mutasyābihāt* dan *muhkamāt*, memahami *asbāb al nuzul*, dan memahami *qirāah* yang *mu'tabarah*. Melalui lembaga *dirāsat al-Qur'ān* ini juga santri dapat mempelajari semua cabang yang diperlombakan dalam *Musabaqah Tilawatil Quran* dan memfasilitasi minat santri yang berhubungan dengan *dirāsat al-Qur'ān*.
- d. Sistem Lembaga Pengembangan Bakat dan Minat (LPBM),** melalui sistem lembaga pengembangan bakat dan minat, penekanannya pada pengembangan kreasi dan inovasi seni santri sesuai keinginan mereka dan berorientasi mendukung keterampilan santri untuk menjadi kader ulama dan umara. Di samping itu ada juga lembaga bahasa, berfungsi sebagai bengkel untuk santri-santri yang lemah bahasa asing (Arab dan Inggris) juga untuk melatih dan mencetak santri yang unggul.

Dari keempat sistem pendidikan tersebut dapat di lihat bahwa pengelolaan lembaga pendidikan di Madrasah Ulumul QuranLangsa adalah dengan

memadukan sistem tersebut dan mendapat dukungan dari berbagai pihak yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan di Madrasah Ulumul Quran.

Model diterapkan di Madrasah Ulumul Quran Langsa Nanggroe Aceh Darussalam adalah sama persis dengan teori dinamika pesantren umumnya yang telah berjalan di Indonesia. Pola tersebut digunakan karena masyarakat di provinsi Aceh sejak awal masuknya Islam ke Nusantara ini telah banyak menerima Islam, oleh karena itu pada mulanya sistem pendidikan di Madrasah Ulumul QuranLangsa mula-mula hanya mengajarkan pengetahuan agama yang berbentuk dayah tradisional, akan tetapi karena Islam adalah agama yang menganjurkan adanya perubahan-perubahan menuju lebih baik (*fastabiq al-khairat*), maka para tokoh masyarakat dengan para ulama dan dukungan masyarakat terus berusaha menyesuaikan lembaga pendidikan Madrasah Ulumul Quran Langsa sesuai dengan kemajuan zaman.⁶⁷

3. Struktur dan kepengurusan

Setiap lembaga tidak terlepas dari sebuah struktur agar terealisasi segala visi, misi dan tujuannya. Madrasah Ulumul Qur'an juga mempunyai sebuah struktur dan kepengurusan sehingga mempunyai kredibilitas yang tinggi dalam melakukan tugasnya masing-masing dalam setiap komponennya, sehingga teratur dan mempunyai tanggung jawab terhadap jabatan yang diembannya. Berdasarkan data yang diperoleh tanggal 23 Desember 2019, bahwa struktur dan kepengurusan Madrasah Ulumul Qur'an sebagai berikut:

1. Abu Chik Di Dayah : Tgk. Dr. H. Awaluzzikri, Lc, MA

⁶⁷*Ibid.*, 7-8.

2. Mudir Madrasah : Drs. H. M. Yunus Ibrahim, M. Pd
3. Bendahara : Dra. Syakdiah
- a. Bidang sekolah dan dayah, yaitu :
 1. Kepala Madrasah Aliyah : Tgk. Jailani, S. Pd. I
 2. Kepala Madrasah Tsanawiyah : Drs. Muklasan
 3. Lembaga Bahasa Inggris dan Arab : H. M. Rusdi, Lc, MA
 4. Perpustakaan : Ir. Ummi Kalsum
 5. Pengasuh Santri Putra : Muktaruddin, M. Ag
 6. Pengasuh Santri Putri : Yuliana Rahmi, S. Si
- b. KaBag, yaitu:
 1. Bagian Humas : Khairul Amin
 2. Bagian Personalia : Emy Sumarno
 3. Bagian Perlengkapan dan Kelistrikan : Darmansyah
 4. Bagian Air dan Dapur : Risman Aryadi
 5. Bagian Lingkungan dan Pertanaman : Ahmad Junaidi
 6. Bagian Kesehatan : Nurasyiah, SKM
 7. Bagian Keamanan : Muhammad Yusuf

4. Sarana dan Fasilitas

Demi lancarnya penyelenggaraan program dan kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ulumul Quran, pihak yayasan telah mengadakan beberapa pola pembangunan. Pola pembangunan yang dimaksud terbagi atas dua bagian, yaitu pola pembangunan pokok dan pola pembangunan penunjang.

1. Pola pembangunan pokok, antara lain:

- a) Ruang belajar, yang terdiri dari 25 lokal.
 - b) Asrama santri yang terdiri dari dua tingkat dan tiga tingkat yang terdiri dari 10 unit dan 52 unit perumahan BTN.
 - c) Musalla yang dapat menampung lebih kurang 2000 jamaah.
 - d) Ruangan dapur umum yang melayani 2000 orang.
 - e) Ruangan makan yang terdiri dari 2 unit, yaitu untuk putra dan putri.
 - f) Ruangan kantor, yaitu kantor yayasan, kantor keuangan, kantor asrama, kantor dayah, kantor tsanawaiyah, dan kantor aliyah, kantor lembaga, kantor osis dan kantor pramuka.
 - g) Ruangan perpustakaan, yang terdiri dari 7 ruang, yaitu 4 ruang baca dan 3 ruang buku-buku.
 - h) Laboratorium IPA, Kimia, dan Biologi, Lab Dakwah yang permanen.
 - i) Laboratorium bahasa, yang dapat menampung 40 siswa.
 - j) Perumahan guru yang terdiri dari 40 unit.
 - k) Ruang klinik kesehatan lengkap dengan dokter dan petugas medis.
 - l) Lapangan olah raga dan aula kesenian santri.
 - m) Peralatan untuk latihan-latihan keterampilan.
 - n) Mobil pengangkut air bersih 4 unit.
2. Pola pembangunan penunjang, antara lain:
- a) Koperasi Putra dan putri, kantin putra dan putri yang menyediakan segala kebutuhan santri.
 - b) Fasilitas tempat percetakan dan photocopy buku-buku.
 - c) Dua unit ruangan wartel.

- d) Fasilitas telepon.
- e) Alat transportasi Dapur umum dan santri.
- f) Instalasi pembuangan air limbah dan tong sampah. Untuk terciptanya masyarakat kampus yang sehat, pihak yayasan telah membuat saluran-saluran pembuangan dan menyediakan tong sampah di setiap asrama perumahan guru, ruang belajar dan ruang kantor.
- g) Ruangan keterampilan puteri.
- h) Sarana olah raga, yaitu empat lapangan volley, 10 unit meja tennis, sebuah lapangan bulu tangkis, sebuah lapangan bola basket, sebuah lapangan loncat jauh/loncat tinggi, dan sebuah lapangan sepak bola.
- i) Satu unit pos satpam, yang terletak di pinggir pintu gerbang.
- j) Fasilitas panggung untuk wali murid.⁶⁸

B. Praktik Pembacaan al-Asma>al-Husna>di MUQ Langsa

Bagi Karl Mannheim, prinsip dasar pertama dalam sosiologi pengetahuan ialah bahwa tidak ada cara berfikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka dan makna serta sumber ide-ide tersebut tidak bisa dipahami secara semestinya jika seseorang tidak mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka.⁶⁹

Menurut Mannheim dalam teorinya beliau menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Sehingga, dalam memahami suatu tindakan sosial seorang ilmuwan

⁶⁸Papan Statistik Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa di Madrasah Ulumul Quran Alue Pineung Langsa.

⁶⁹ Karl Mannheim, *Essay on The Sociology of Knowledge*, h. 43.

sosial harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku.⁷⁰ Perilaku (*behaviour*) dalam pelaksanaan praktik pembacaan al-Asma[>] al-H^usna menjadi keharusan dalam penjelasannya dalam menindak lanjuti prinsip Mannheim dalam *living qur'an*. Menurut guru senior MUQ, Ustadz Sulaiman Islamil menyatakan tentang al-Asma[>] al-H^usna bahwa:

“Sejarah pembacaan al-Asma[>] al-H^usna di karenakan mengikuti al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Dengan membaca al-Asma[>] al-H^usna maka akan dimudahkan nantinya di padang Mahsyar. Yang menyuruh membacanya Abu Haji Ismail Ibrahim pertama kali. Karna dengan membacanya sebagaimana Hadis Nabi akan mempermudah jalannya menuju surga dan di padang Mahsyar nantinya. Alangkah baiknya kata Abu Haji diwajibkan membaca al-Asma[>] al-H^usna setiap selesai shalat berjamaah dan ketika itu di tulis 99 nama-nama Allah itu di tiap-tiap tiang mushala Madrasah Ulumul Quran, yang sekarang mushala itu telah di jadikan bangunan Asrama putra (asrama Mlikussaleh). Dan ketika itu orang-orang yang malas-malas shalat hukumannya, Abu Haji menyuruh untuk membaca berulang-ulang al-Asma[>] al-H^usna agar keluar sifat malasnya. Dan ketika itu syeik dari mesir pun sangat senang melihat santri-santri ketika itu melantunkan al-Asma[>] al-H^usna dengan menggunakan irama. Awal-awalnya ketika itu santri-santri melihat al-Qur’an yang ada al-Asma[>] al-H^usna, namun karena terbiasa akhirnya mereka menghafal semuanya ketika itu. Dan biasayanya di kelas pada saat jam belajar ketika mati listrik semua santri langsung membacakan al-Asma[>] al-H^usna pada saat itu”.⁷¹

Menurut Ustadz Jailani yang menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah Ulumul Qur’an bahwa:

“Pada tahun 1999, saat saya masuk di Madrasah Ulumul Quran sudah ada pembacaan al-Asma[>] al-H^usna setiap selesai siap shalat subuh, kemudian diberhentikan hanya subuh jum’at aja, karena ada kegiatan tahfidz al-Qur’an Subuh, ini dilakukan untuk memaksimalkan waktu belajar (menghafal) tahfidz subuh bagi santri MUQ langsa. Kemudian pada awal saya Kepala Sekolah Aliyah pada tahun 2016 pada saat itu, Ustad Munir sebagai pembina Osis MUQ Langsa kembali mengaktifkan pembacaan Asmaul Husna ini sebelum masuk ke kelas di pagi hari di halaman madrasah Aliyah(sekolah). Yang diikuti oleh seluruh santri Aliyah dan

⁷⁰ Gregory Baumm, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme...*, h. 11.

⁷¹ Wawancara dengan Ustadz Sulaiman Ismail, pada tanggal 13 Januari 2020.

Tsanawiyah MUQ Langsa, dan juga beberapa dari guru MUQ Langsa yang ingin melakukannya. Ini dilakukan karena banyak manfaat dalam membaca al-Asma^ḥ al-H^usna tersebut”.⁷²

Ustadz Muktaruddin sebagai Kepala Pengasuh Asrama menambahkan penjelasan pelaksanaan pembacaan al-Asma^ḥ al-H^usna bahwa:

Madrasah Ulumul Quran menjadikan membaca al-Asma^ḥ al-H^usna di pagi hari tujuannya agar santri disiplin dan harapannya agar semua santri dapat menghafal semua al-Asma^ḥ al-H^usna. Dan waktu yang diharapkan dalam membaca al-Asma^ḥ al-H^usna di pagi hari itu 5 menit sebelum mulai aktifitas belajar di sekolah. Dan ini sangat bermanfaat dan berpengaruh pada syiar pondok pesantren ada bacaan al-Asma^ḥ al-H^usna menunjukkan bahwa aktifitasnya dimulai. Dan suksesnya santri dan alumni MUQ salah satunya karena efek dari pembacaan nama-nama Allah tersebut. Di Madrasah Ulumul Qur’an menjadikan al-Asma^ḥ al-H^usna menjadi wirid khusus ketika setelah shalat subuh. Pembacaan al-Asma^ḥ al-H^usna itu sebenarnya sudah dikelola di bidang madrasah, bidang madrasah memosisikannya yang membacanya adalah para OSIS dan jadwal membacanya dilakukan 5 menit sebelum mulai belajar. Dan setelah selesai membaca al-Asma^ḥ al-H^usna tersebut maka bel langsung dibunyikan, dan para santri langsung masuk ke kelas. Ini dilakukan dalam rangka menetibkan santri dan menegakkan syiar Islam. Harapan semua santri bisa disiplin dan dapat menghafal semua al-Asma^ḥ al-H^usna. Pembacaan al-Asma^ḥ al-H^usna itu juga ini dilakukan karna mengikuti dalil al-Qur’an dan Hadis Nabi SAW. Tidak mungkin kita melakukan sesuatu tanpa dalil dan Hadis. Pembacaan ini merupakan salah satu bentuk *living* al-Qur’an dan Hadis di pesantren”.⁷³

Perilaku mendasar dalam praktik ini seiring berjalannya waktu, akhirnya menjadi aturan yang telah ditetapkan oleh OSIS MUQ berdasarkan kesepakatan dengan pihak sekolah. Mulkan Hafiz, siswa kelas X IIK 2 menyatakan bahwa pembacaan al-Asma^ḥ al-H^usna sebelum memasuki kelas pada pagi hari ini dipelopori oleh OSIS bagian Sie. Pendidikan pada leting PATUH (Pasukan Angkatan Tiga Puluh) sebagaimana dalam wawancaranya berikut:

“Jadi, latar belakang pembacaan al-Asma^ḥ al-H^usna di Madrasah Ulumul Qur’an setiap pagi ialah dahulu awal mula pembacaan al-Asma^ḥ al-H^usna

⁷² Wawancara dengan Ustadz Jailani pada tanggal 9 Januari 2020.

⁷³ Wawancara dengan Ustadz Muktaruddin, pada tanggal 2 Januari 2020.

dimulai dari leting PATUH (Pasukan Angkatan Tiga Puluh) dari Sie. Pendidikannya, yang mana mereka membuat agenda kerjanya setiap paginya itu sebelum masuk ke kelas untuk membaca al-Asma> al-Husna. Namun sempat terhenti pada leting FANTASTIS (Forum Angkatan Tiga Puluh Satu). Jadi, dikarenakan pembacaan al-Asma> al-Husna itu berdampak baik dan juga dapat membantu untuk kelancaran pembelajaran di sekolah maka di saat leting SAMUDRA (32) menjabat menjadi OSIS, Sie. Pendidikannya berniat untuk membangkitkan kembali kegiatan rutinitas pembacaan al-Asma> al-Husna setiap paginya. Dari situlah leting-leting setelahnya pun membuat agenda yang sama di setiap paginya itu sebelum masuk kelas membaca al-Asma> al-Husna sampai sekarang ini”.⁷⁴

Hal serupa diutarakan oleh Galih Novtiantoro, siswa kelas X IIK 2 berikut:

“Latar belakang pembacaan al-Asma> al-Husna setiap pagi tersebut adalah, dimulai pada masa leting PATUH (30). Pada masa tersebut pembacaan al-Asma> al-Husna di setiap pagi dijalankan, namun hal tersebut tidak berlangsung lama, hanya setahun saja. Pembacaan al-Asma> al-Husna ini mulai terputus / tidak berjalan pada masa leting FANTASTIS 31. Dan hal ini banyak membuat anak santri baik yang baru ataupun lama heran. “Mengapa kok bisa?”. Salah satunya saya yang merasa heran, ketika saya menjadi santri baru. Dan saya yang awalnya mengira hanya dimulai pada waktu leting 32 saja, ternyata sudah pernah dibuat oleh Sie. Pendidikan pada masa leting PATUH. Namun dalam hal ini, saya belum mendapatkan informasinya mengapa bisa terputus di masa FANTASTIS, akan tetapi pernah di suatu hari saya menanyakan hal ini kepada Sie. Pendidikan SAMUDRA 32, bahwa hal tersebut kembali dibuat pada masa mereka bertujuan untuk melanjutkan kembali kebiasaan santri MUQ membaca al-Asma> al-Husna setiap pagi serta menanamkan rasa minat dan hafalan nama-nama Allah dalam hal ini. Dan Alhamdulillah kebiasaan ini senantiasa kami lakukan sampai sekarang”.⁷⁵

Menurut keterangan para siswa MUQ bahwa praktik pembacaan al-Asma> al-Husna ini merupakan sebuah program yang dijalankan oleh OSIS MUQ dari leting PATUH (30) yaitu pada tahun 2016 dan sempat terhenti pada OSIS MUQ leting FANTASTIS (31) pada tahun 2017 dan dilanjutkan kembali program pembacaan al-Asma> al-Husna ini oleh OSIS MUQ leting SAMUDRA (32) pada tahun 2018 hingga saat ini oleh OSIS MUQ tahun 2019 dan 2020.

⁷⁴ Wawancara dengan Mulkan Hafis, pada tanggal 17 Januari 2020.

⁷⁵ Wawancara dengan Galih Novtiantoro, pada tanggal 17 Januari 2020.

Merujuk deskripsi wawancara di atas dapat dinyatakan bahwa pembacaan *Asma' al-Husna* sudah diterapkan sejak berdirinya MUQ Langsa sebagai bentuk peraturan yang diatur oleh Abu Haji Ismail Ibrahim untuk membuat setiap santri mengeluarkan sifat malasnya dari dirinya dan membuat santri dapat menghafalkan nama-nama Allah yang mulia tersebut. Baik dari sejarah pertama kali praktik pembacaan *Asma' al-Husna* sampai saat ini di MUQ Langsa bertujuan untuk mendidik santri agar disiplin dan menghindari santri dari penyakit malas serta membuat santri selalu mengingat Allah dan mendekatkan diri kepada Allah dengan membaca nama-nama Allah yang mulia. Selain itu pembacaan *Asma' al-Husna* ini juga mengalami beberapa fase pembacaan dari segi aturan waktu yang diterapkan yang telah berbeda dari masa ke masa, yang awalnya dibaca sebagai hukuman karena *masbuk* (telat datang shalat berjama'ah/ ketinggalan raka'at shalat berjama'ah) menjadi sebuah bacaan sebelum masuk ke kelas untuk belajar.

Sejak tahun 2016 dengan bantuan OSIS MUQ, praktik pembacaan *Asma' al-Husna* ini dilakukan selama 5 menit sebelum mengikuti pelajaran sekolah dengan tujuan para santri dapat menghafal nama-nama Allah tersebut dan menjadikan santri yang disiplin dalam masuk ke kelas tepat waktu.

Secara penerapannya, para santri berkumpul di depan sekolah pada pukul 07.00-07.20 WIB yang terbagi menjadi dua tempat, yaitu 1) di depan halaman gedung sekolah Aliyah bagi yang kelasnya berada di depan dan 2) di depan musalla MUQ bagi yang kelasnya berada di bawah musalla dan di depan musalla. Secara geografis gambaran pengumpulan santri pada dua tempat tersebut sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar dari Google Maps

Ket: Huruf “A” pada gambar di atas adalah tempat lokasi di depan gedung Aliyah dan huruf “B” merupakan tempat lokasi di depan musalla.

Setelah para siswa berkumpul pada lokasi yang telah disebutkan maka pembacaan Asma^u al-H^usna dilakukan dengan dipimpin oleh OSIS putra pada lokasi “A” dan OSIS putri pada lokasi “B”. Pembacaan dimulai dengan membaca Asma^u al-H^usna berikut:

نَسْتَلِكُ يَا مَنْ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ، الْمَلِكُ، الْقُدُّوسُ،
السَّلَامُ، الْمُؤْمِنُ، الْمُهِيمُنُ، الْعَزِيزُ، الْجَبَّارُ، الْمُتَكَبِّرُ، الْخَالِقُ، الْبَارِئُ، الْمُصَوِّرُ،
الْغَفَّارُ، الْقَهَّارُ، الْوَهَّابُ، الرَّزَّاقُ، الْفَتَّاحُ، الْعَلِيمُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الْخَافِضُ،
الرَّافِعُ، الْمُعِزُّ، الْمُدِلُّ، السَّمِيعُ، الْبَصِيرُ، الْحَكَمُ، الْعَدْلُ، اللَّطِيفُ، الْخَبِيرُ، الْحَلِيمُ،
الْعَظِيمُ، الْغَفُورُ، الشَّكُورُ، الْعَلِيُّ، الْكَبِيرُ، الْحَفِيزُ، الْمَقِيتُ، الْحَسِيبُ، الْجَلِيلُ،
الْكَرِيمُ، الرَّقِيبُ، الْمُجِيبُ، الْوَاسِعُ، الْحَكِيمُ، الْوَدُودُ، الْمَجِيدُ، الْبَاعِثُ، الشَّهِيدُ،
الْحَقُّ، الْوَكِيلُ، الْقَوِيُّ، الْمَتِينُ، الْوَلِيُّ، الْحَمِيدُ، الْمُحْصِي، الْمُبْدِي، الْمَعِيدُ،
الْمُحْيِي، الْمُمِيتُ، الْحَيُّ، الْقَيُّومُ، الْوَاحِدُ، الْمَاجِدُ، الْوَاحِدُ، الْأَحَدُ، الْفَرْدُ، الصَّمَدُ،
الْقَادِرُ، الْمُقْتَدِرُ، الْمَقْدَمُ، الْمُؤَخَّرُ، الْأَوَّلُ، الْآخِرُ، الظَّاهِرُ، الْبَاطِنُ، الْوَالِي،
الْمُتَعَالِي، الْبَرُّ، التَّوَّابُ، الْمُنتَقِمُ، الْعَفْوُ، الرَّءُوفُ، مَالِكُ الْمَلِكِ، ذُو الْجَلَالِ

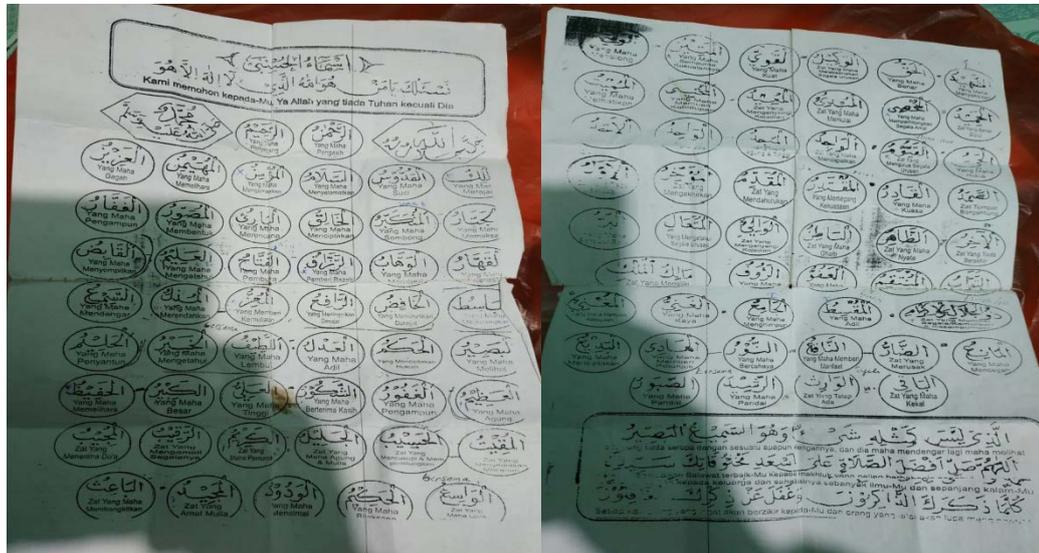
وَالْإِكْرَامِ، الْمُقْسِطِ، الْجَامِعِ، الْغَيْبِيِّ، الْمُغْنِي، الْمَانِعِ، الضَّارِّ، النَّافِعِ، الثَّوْرِ، الْهَادِي،
 الْبَدِيعِ، الْبَاقِي، الْوَارِثِ، الرَّشِيدِ، الصَّبُورِ . الَّذِي لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَ هُوَ السَّمِيعُ
 الْبَصِيرُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ اَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلٰى اَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلٰى اٰلِهِ وَ
 صَحْبِهِ وَ سَلِّمْ وَ مِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذِّكْرُوْنَ وَ غَفَلَ عَن ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ.

Artinya:

“Kami memohon kepada-Mu Ya Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang, Raja, Maha suci, Maha sejahtera, Maha Mengaruniakan Keamanan. Maha Memelihara, Maha mulia, Maha kuasa, Maha perkasa, Maha Memiliki Keagungan, Maha Pencipta, Maha Membentuk Rupa, Maha Pengampun, Maha menang. Maha Pemberi Karunia, Maha Pemberi Rezeki, Maha Pemberi Keputusan, Maha Mengetahui, Maha Menyempitkan Rezeki, Maha Melapangkan Rezeki, Yang Merendahkan, Yang Mengangkat, Yang Memuliakan, Yang Menghinakan, Yang Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha bijaksana, Maha adil, Maha lembut, Maha waspada, Maha Penyantun, Maha agung, Maha Pengampun, Maha Mensyukuri, Maha tinggi, Maha besar, Maha Memelihara, Maha Membalas, Maha Periksa, Mahaagung, Mahamulia, Maha Mengawasi, Maha Memperkenankan, Maha luas, Maha bijaksana, Maha Mencintai, Maha agung, Maha Membangkitkan, Maha Menyaksikan, Maha benar, Maha Melindungi, Maha kuat, Maha teguh, Maha Menolong, Maha Terpuji, Maha Menghitung, Maha Memulai, Maha Mengembalikan, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Maha hidup Abadi, Yang Maha Berdikari, Yang Maha Pemurah, Yang Maha agung, Yang Maha Esa, Yang Maha tunggal, Yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Yang Maha kuasa, Yang Maha Berkuasa, Yang mendahulukan, Yang mengakhirkan. Yang Maha awal, Yang Maha akhir, Yang Maha nyata, Yang Maha Tersembunyi, Yang Maha Menolong, Yang Maha tinggi, Yang Maha bijak, Maha Pengampun, Maha Membalas, Maha Memaafkan, Maha Penyayang. Yang Mempunyai Kerajaan, Yang Mempunyai Keagungan dan Kemuliaan, Yang Maha adil. Yang Maha Menghimpun, Yang Maha kaya, Yang Memberi Kekayaan, Yang Maha Mencegah, Yang Menimpakan Bahaya, Yang Memberi Manfaat. Yang Maha Bercahaya. Yang Maha Pemberi Petunjuk, Yang Maha Membuat, Yang Maha kekal, Yang Maha Mewaris, Yang Maha Memberi Petunjuk, Yang Maha sabar. Yang tiada serupa sesuatu apa pun dengan-Nya, dan Dia Yang Maha Mendengar lagi Yang Maha Melihat. Ya Allah ya Tuhan kami tambahkanlah rahmat dan kesejahteraan kepada pemimpin dan tuan kami Nabi Muhammad serta keluarganya dan sahabatnya sebanyak pengetahuan-Mu dan sebanyak

tinta kalimat-kalimat-Mu pada saat zikir orang-orang yang ingat dan pada saat lengah orang-orang yang lalai berzikir kepada-Mu ”.

Bacaan Asma^{al-Husna} tersebut merujuk kepada pedoman di MUQ yang terdapat pada gambar berikut ini:



Pedoman bacaan Asma^{al-Husna} di MUQ Langsa

Selanjutnya pemimpin bacaan Asma^{al-Husna} membaca doa berikut:

اللَّهُمَّ اشْرَحْ لَنَا صُدُورَنَا وَيَسِّرْ لَنَا أُمُورَنَا وَ اِخْلُصْ عُقْدَةَ مِنَّا أَلْسِنَتَنَا وَ يَفْقَحُوا أَقْوَالَنا.
رَبَّنَا زِدْنَا عِلْمًا وَ ارزُقْنَا فَحْمًا وَ أَلْحِقْنَا بِالصَّالِحِينَ

Artinya:

“Ya Allah ya Tuhan Kami, lapangkanlah dada kami, dan mudahkanlah urusan kami, dan lepaskanlah kekakuan lidah kami agar mereka mengerti perkataan kami. Ya Tuhan kami lebihkanlah bagi kami ilmu dan berikanlah bagi kami rizki pemahaman dan tempatkanlah kami dengan orang-orang yang shalih”.

Bacaan doa tersebut dari hasil permintaan penulisan doa kepada santri MUQ yang memimpin pembacaan Asma^{al-Husna} yang terdapat pada gambar berikut:

Doa setelah membaca Asma' al-Husna

Selanjutnya ditutup dengan membaca surat al-Fatihah dan para santri memasuki kelasnya masing-masing setelah bunyi bel tanda masuk pada pukul 07.30 WIB.

C. Pemaknaan Pembacaan al-Asma' al-Husna di MUQ Langsa

1. Makna al-Asma' al-Husna dalam al-Qur'an

Kata al-Asma' al-Husna disebutkan dalam Alquran sebanyak empat kali dalam 4 ayat.⁷⁶ Dua dari empat ayat yang berbicara tentang al-Asmaul Husna di atas, pada intinya mengaitkannya dengan doa (ibadah), yakni Al-A'raf [7] : 180 dan Al-Isra' [17] : 110. Sementara al-Hasyr [59] : 24 dan Taha>[20] : 8, menekankan bahwa Dia (Allah) mempunyai al-Asma' al-Husna.⁷⁷

Dari Abu Hurairah r.a., disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعًا وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَهُوَ وَتَرٌ يُحِبُّ
الْوَتَرَ.

Artinya:

⁷⁶ Lihat Abu Sahla, *Indahnya Asmaul Husna*, h. 3-4. Lihat Wawan Susetya dan Ari Wardhani, *Rahasia terkabulnya Doa*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008), h.59-61.

⁷⁷ Wawan Susetya dan Ari Wardhani, *Rahasia terkabulnya Doa*, h.61.

“Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, yaitu, seratus kurang satu. Barangsiapa yang dapat menghafalnya, masuk surga. Dia Maha Esa dan mencintai yang esa”.

Imam Bukhari dan Imam Muslim menyetengahkannya di dalam kitab Sahih-nya. masing-masing melalui Hadis Sufyan ibnu Uyaynah, dari Abuz Zanad dari Al-A'raj dengan lafal yang sama. Imam Bukhari telah meriwayatkannya dari Abul Yaman, dari Syu'aib, dari Abu Hamzah, dari Abuz Zanad dengan sanad yang sama.⁷⁸ Imam Turmuzi telah menyetengahkannya di dalam kitab *Jami'-nya*, dari Al-Juzjani, dari Safwan ibnu Saleh, dari Al-Walid ibnu Muslim, dari Syu'aib, lalu ia menyebutkan hal yang semisal berikut sanadnya, walaupun kemudian Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini garib. Tetapi di dalam riwayat itu sesudah lafal, "Menyukai yang esa," ditambahkan hal berikut, yaitu:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ، الْمَلِكُ، الْقُدُّوسُ، السَّلَامُ، الْمُؤْمِنُ،
 الْمُهِمِّنُ، الْعَزِيزُ، الْجَبَّارُ، الْمُتَكَبِّرُ، الْخَالِقُ، الْبَارِئُ، الْمُصَوِّرُ، الْغَفَّارُ، الْقَهَّارُ،
 الْوَهَّابُ، الرَّزَّاقُ، الْفَتَّاحُ، الْعَلِيمُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الْخَافِضُ، الرَّافِعُ، الْمُعِزُّ،
 الْمُنْذِلُّ، السَّمِيعُ، الْبَصِيرُ، الْحَكَمُ، الْعَدْلُ، اللَّطِيفُ، الْخَبِيرُ، الْحَلِيمُ، الْعَظِيمُ،
 الْغَفُورُ، الشَّكُورُ، الْعَلِيُّ، الْكَبِيرُ، الْحَفِيفُ، الْمَقِيتُ، الْحَسِيبُ، الْجَلِيلُ، الْكَرِيمُ،
 الرَّقِيبُ، الْمُجِيبُ، الْوَاسِعُ، الْحَكِيمُ، الْوَدُودُ، الْمَجِيدُ، الْبَاعِثُ، الشَّهِيدُ، الْحَقُّ،
 الْوَكِيلُ، الْقَوِيُّ، الْمُتَيْنُ، الْوَلِيُّ، الْحَمِيدُ، الْمُحْصِي، الْمُبْدِي، الْمُعِيدُ، الْمُخِي،
 الْمُمِيتُ، الْحَيُّ، الْقَيُّومُ، الْوَاحِدُ، الْمَاجِدُ، الْوَاحِدُ، الْأَحَدُ، الْفَرْدُ، الصَّمَدُ، الْقَادِرُ،
 الْمُفْتَدِرُ، الْمُقَدِّمُ، الْمُؤَخَّرُ، الْأَوَّلُ، الْآخِرُ، الظَّاهِرُ، الْبَاطِنُ، الْوَالِي، الْمُتَعَالِي، الْبَرُّ،

⁷⁸ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz. 3. (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), h. 464.

التَّوَّابُ، الْمُتَّقِمُ، الْعَفُوُّ، الرَّءُوفُ، مَالِكُ الْمَلِكِ، ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، الْمُقْسِطُ،
الْجَامِعُ، الْغَنِيُّ، الْمُغْنِي، الْمَانِعُ، الضَّارُّ، النَّافِعُ، النُّورُ، الْهَادِي، الْبَدِيعُ، الْبَاقِي،
الْوَارِثُ، الرَّشِيدُ، الصَّبَّورُ

Artinya:

*“Dialah Allah, Yang tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang, Raja, Maha suci, Maha sejahtera, Maha Mengaruniakan Keamanan. Maha Memelihara, Maha mulia, Maha kuasa, Maha perkasa, Maha Memiliki Keagungan, Maha Pencipta, Maha Membentuk Rupa, Maha Pengampun, Maha menang. Maha Pemberi Karunia, Maha Pemberi Rezeki, Maha Pemberi Keputusan, Maha Mengetahui, Maha Menyempitkan Rezeki, Maha Melapangkan Rezeki, Yang Merendahkan, Yang Mengangkat, Yang Memuliakan, Yang Menghinakan, Yang Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha bijaksana, Maha adil, Maha lembut, Maha waspada, Maha Penyantun, Maha agung, Maha Pengampun, Maha Mensyukuri, Maha tinggi, Maha besar, Maha Memelihara, Maha Membalas, Maha Periksa, Mahaagung, Mahamulia, Maha Mengawasi, Maha Memperkenankan, Maha luas, Maha bijaksana, Maha Mencintai, Maha agung, Maha Membangkitkan, Maha Menyaksikan, Maha benar, Maha Melindungi, Maha kuat, Maha teguh, Maha Menolong, Maha Terpuji, Maha Menghitung, Maha Memulai, Maha Mengembalikan, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Maha hidup Abadi, Yang Maha Berdikari, Yang Maha Pemurah, Yang Maha agung, Yang Maha Esa, Yang Maha tunggal, Yang bergantung kepadanya segala sesuatu, Yang Maha kuasa, Yang Maha Berkuasa, Yang mendahulukan, Yang mengakhirkan. Yang Maha awal, Yang Maha akhir, Yang Maha nyata, Yang Maha Tersembunyi, Yang Maha Menolong, Yang Maha tinggi, Yang Maha bijak, Maha Pengampun, Maha Membalas, Maha Memaafkan, Maha Penyayang. Yang Mempunyai Kerajaan, Yang Mempunyai Keagungan dan Kemuliaan, Yang Maha adil. Yang Maha Menghimpun, Yang Maha kaya, Yang Memberi Kekayaan, Yang Maha Mencegah, Yang Menimpakan Bahaya, Yang Memberi Manfaat. Yang Maha Bercahaya. Yang Maha Pemberi Petunjuk, Yang Maha Membuat, Yang Maha kekal, Yang Maha Mewaris, Yang Maha Memberi Petunjuk, Yang Maha sabar”.*⁷⁹

a. Al-‘Araf [7] : 180

⁷⁹ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur’an al-Azim*, Juz. 3, h. 464-465.

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ
 مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya:

“Hanya milik Allah al-Asma> al-Husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut al-Asma> al-Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya*. Yang dimaksud dengan orang-orang yang menyimpang dalam ayat ini ialah mereka yang menyebut nama *Al-Lata* di dalam nama-nama Allah. Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Mujahid bahwa mereka mengakarkatakan *Al-Lata* dari lafaz *Allah*; dan *Al-Uzza* dari lafaz *Al-'Aziz* (salah satu asma Allah).⁸⁰

Qatadah mengatakan bahwa *makna yulhiduna* ialah mempersekutukan asma-asma-Nya (dengan nama-nama lain). Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa *ilhad* artinya mendustakan. Asal kata menurut bahasa Arab artinya menyimpang dari tujuan, melenceng, membelok, dan melampaui garis. Termasuk ke dalam pengertian kata ini ialah sebutan *al-lahd* (liang lahat) pada kuburan. Dinamakan demikian karena liang ini dibuat di sisi bagian dalam galian dan tidak lurus dengan garis lurus galian kuburannya.⁸¹

b. Al-Isra>[17] : 110

⁸⁰ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz. 3, h. 465-466.

⁸¹ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz. 3, h. 466.

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا
بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا وَاتَّبِعْ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١٠٠﴾

Artinya:

“Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Al-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asma> al-Husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".

Makhul pernah meriwayatkan bahwa ada seorang lelaki dari kalangan kaum musyrik mendengar Nabi Saw. mengatakan dalam sujudnya: يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ. Lalu lelaki musyrik itu berkata bahwa sesungguhnya dia menduga dirinya menyeru Tuhan yang satu, padahal dia menyeru dua Tuhan. Maka Allah Swt. menurunkan ayat ini. Hal yang sama telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas.⁸²

Ayat diatas mengajak manusia berdoa/menyeru-Nya dengan sifat/nama-nama yang terbaik itu. Salah satu makna perintah ini adalah ajakan untuk menyesuaikan kandungan permohonan dengan sifat yang disandang Allah. Sehingga, jika seorang menyeru rezeki, ia menyeru Allah dengan nama ar-Razzaq (Maha pemberi rezeki) misalnya dengan berkata : “Wahai Allah yang maha pemberi rezeki anugrahilah kami rezeki”; jika ampunan yang dimohonkan , sifat Ghafur yang ditonjolkan “Wahai Allah yang maha pengampun, ampuniah dosa-dosa saya” demikian seterusnya. Menyebut sifat-sifat yang sesuai, bukan saja dapat mengundang pengabulan doa, tetapi juga akan melahirkan ketenangan dan optimesme dalam jiwa si pemohon, karena permohonan itu lahir dari keyakinan bahwa ia bermohon kepada tuhan yang memiliki apa yang dimohonkannya itu. Di

⁸² Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz. 5, h. 117.

dalam berdoa dengan nama-nama tersebut, seseorang hendaknya menyadari dua hal pokok, pertama kebesaran dan keagungan Allah, dan kedua kelemahan diri dan kebutuhan kepada-Nya. Disinilah letak keberhasilan doa.⁸³

c. Taba[20] : 8

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

Artinya:

“Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai al-Asma’ al-Husna (nama-nama yang baik).

Yakni Tuhan yang menurunkan al-Qur'an kepadamu. Dialah Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang tinggi. Dalam pembahasan terdahulu telah disebutkan al-Asma’ al-Husna ini berikut keterangannya, yaitu dalam tafsir ayat-ayat terakhir dari surat Al-‘Araf.⁸⁴

d. Al-Hasyr [59] : 24

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai al-Asma’ al-Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ، حَدَّثَنَا خَالِدٌ -يَعْنِي: ابْنَ طَهْمَانَ، أَبُو الْعَلَاءِ الْخَقْفَاءُ- حَدَّثَنَا نَافِعُ ابْنِ أَبِي نَافِعٍ، عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنْ

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, Vol.4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 383.

⁸⁴ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz. 5, h. 243.

الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، ثُمَّ قَرَأَ ثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْحَشْرِ، وَكَلَّ اللَّهُ بِهِ سَبْعِينَ
 أَلْفَ مَلَكٍ يُصَلُّونَ عَلَيْهِ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنْ مَاتَ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ مَاتَ شَهِيدًا، وَمَنْ
 قَالَهَا حِينَ يُمْسِي كَانَ بِتِلْكَ الْمَنْزِلَةِ".

Artinya:

“Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az-Zubairi, telah menceritakan kepada kami Khalid (yakni Ibnu Tahman alias Abul Ala Al-Khaffaf), telah menceritakan kepada kami Nafi' ibnu Abu Nafi', dari Ma'qal ibnu Yasar, dari Nabi Saw. yang telah bersabda: Barang siapa mengucapkan doa ini di waktu pagi hari sebanyak tiga kali, yaitu: "Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari godaan setan yang terkutuk, " kemudian membaca pula tiga ayat dari akhir surat Al-Hasyr, maka Allah memerintahkan kepada tujuh puluh ribu malaikat untuk memohonkan ampunan baginya hingga petang hari. Dan jika ia mati di hari itu, maka ia mati sebagai syahid. Dan barang siapa yang mengucapkannya di kala petang hari, maka ia beroleh kedudukan yang seperti itu”.

Imam Turmuzi meriwayatkannya dari Mahmud ibnu Gailan, dari Abu Ahmad Az-Zubairi dengan sanad yang sama, lalu ia mengatakan bahwa hadis ini *garib*, kami tidak mengenalnya kecuali hanya melalui jalur ini.⁸⁵

2. Makna Pembacaan al-Asma' al-Husna di MUQ Langsa

Tentang kajian *Living Qur'an*, ada teori yang berkembang berkaitan dengan pemahaman seseorang terhadap Alquran. Teori tersebut adalah teori resepsi terhadap Alquran. Definisi resepsi Alquran menurut Ahmad Rafiq adalah bagaimana orang menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakan Alquran sebagai teks yang memuat susunan sistematis atau sebagai mushaf yang

⁸⁵ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz. 8, h. 110.

dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang memiliki makna tertentu.⁸⁶

Pengertian ini dapat ditarik dua model umum resepsi Alquran, yaitu: *Pertama*, resepsi yang didasarkan pada pemahaman bahwa Alquran merupakan kitab berbahasa Arab yang harus didekati dengan metode kebahasaan. *Kedua*, resepsi terhadap Alquran sebagai mushaf yang berdiri sendiri yang muncul dalam praktek keseharian muslim. Terkadang model yang kedua ini tidak memperdulikan makna kebahasaan Alquran.

Mengungkap resepsi tersebut, menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yaitu menganalisis makna penggunaan al-Asma^ḥal-H^ḥsna sebagai bacaan di pagi hari sebelum masuk kelas. Sosiologi pengetahuan merupakan ilmu baru yang menjadi cabang dari sosiologi, yang mempelajari hubungan antara pemikir dan masyarakat. Sehingga tujuan dari sosiologi pengetahuan adalah mendapatkan pengetahuan yang sedalam-dalamnya tentang hubungan antara pengetahuan dan masyarakat.⁸⁷

Sebagai teori sosiologi pengetahuan, memiliki dua bentuk. Di satu pihak sosiologi pengetahuan merupakan suatu teori, sementara dilain pihak, ia merupakan suatu metode riset sosiologi-historis. Sebuah teori, sosiologi pengetahuan mengambil dua bentuk: (1) Penyelidikan empiris murni lewat pemaparan dan analisis struktural tentang bagaimana interaksi sosial ternyata

⁸⁶ Abdul Hadi. *Fungsi Al-Qur'an Sebagai Syifa' bagi Manusia: Studi Living Qur'an pada Masyarakat Keben Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015, h. 84.

⁸⁷ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 49.

mempengaruhi pemikiran. (2) Penelitian epistemologi yang memusatkan perhatian pada bagaimana relasi sosial dan pemikiran mempengaruhi masalah kesahihan.⁸⁸

a. Makna *obyektif*

Makna *obyektif* (objektif) merupakan makna yang berlaku untuk semua orang atau ditentukan oleh konteks sosial, di mana tindakan berlangsung.⁸⁹ Makna objektif digunakan untuk mencari makna dasar atau makna asli. Melalui makna objektif akan ditemukan keadaan sosial individu yang mempengaruhi pemaknaan para pelaku dan pengguna terhadap pembacaan Asma' al-Husna pada pagi hari sebelum masuk kelas di Madrasah Ulumul Qur'an. Di sisi lain, makna objektif juga memiliki makna yang berbeda, yang disebabkan karena pengaruh konteks yang diterapkan diantara bayang-bayang teks Alquran.

Makna obyektif dari praktek pembacaan Makna obyektif dari praktek pembacaan Asma' al-Husna pada pagi hari sebelum masuk kelas di Madrasah Ulumul Qur'an, diantaranya:

- 1) Pembacaan Asma' al-Husna difungsikan sebagai sarana mendekatkan diri dengan Allah serta mengenalnya dengan nama-nama-Nya yang mulia dan bagus.⁹⁰
- 2) Pembacaan Asma' al-Husna merupakan bentuk sosial kemanusiaan berupa saling mengingatkan dan bersama-sama dalam mewujudkan siswa yang

⁸⁸ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 290.

⁸⁹ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme*, h. 15.

⁹⁰ Wawancara dengan Annas Al-Haq, Fitri Nurfadila, Tia Sasti Ananda Putri, pada tanggal 11 Januari 2020.

mendekatkan diri kepada Allah sehingga hati nyaman dan aman dalam menuntut ilmu dan mendapatkan keselamatan dari penyakit “malas”.⁹¹

- 3) Meningkatkan kedisiplinan siswa untuk datang tepat waktu dalam proses belajar dan memotivasi siswa dalam semangat belajar yang lebih efisien.⁹²
- 4) Mengharapkan keridaan Allah untuk dapat masuk surga karena pembacaan dan penghafalan *Asma’ al-Husna* sebagaimana dalam Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a.⁹³

b. Makna *Ekspresif*

Makna *ekspresif* akan menjelaskan pemaknaan para aktor yang ditandai oleh tindakan seseorang pemain tergantung sejarah personalnya.⁹⁴ Makna *ekspresif* dari praktek pembacaan *Asma’ al-Husna* pada pagi hari sebelum masuk kelas di Madrasah Ulumul Qur’an, diantaranya:

- 1) Membaca al-*Asma’ al-Husna* akan melahirkan optimis. Ketika dulu ada aturan tidak pakai jilbab, namun santri-santri MUQ menolak peraturan itu.⁹⁵
- 2) Membaca al-*Asma’ al-Husna* akan melahirkan kesuksesan. Kesuksesan santri MUQ karena mengamalkan al-*Asma’ al-Husna* menjadikan mereka sukses di seluruh penjuru dunia, menjadi dai dan sebagainya.⁹⁶
- 3) Membaca dan memahami makna al-*Asma’ al-Husna*, maka akan termotivasi jiwanya kepada hal-hal yang baik sebagaimana ‘Itibar dari setiap nama-nama Allah. Jikalau dibaca kalimat **Ar-Rahman**, Allah maha pengasih, maka sebagai hamba

⁹¹ Wawancara dengan Naila Fanira, Ghalih Novdianto, Regina Aprilia Hadi, Alya Azhari, Syarif, Aulia Rizki, Zahara Surga Ramadhan, Putri Audila Febrina, pada tanggal 17 Januari 2020.

⁹² Wawancara dengan Miftahul Ilmi, Khainur Razi, Ghalih Novdianto, Nilsa Nafila, Citra Andini pada tanggal 19 Januari 2020.

⁹³ Wawancara dengan Ustadz Sulaiman Ismail pada tanggal 13 Januari 2020.

⁹⁴ *Ibid.*, h. 16.

⁹⁵ Wawancara dengan Ustadz Sulaiman Ismail pada tanggal 13 Januari 2020.

⁹⁶ Wawancara dengan Ustadz Sulaiman Ismail pada tanggal 13 Januari 2020.

Allah yang taat kepada Allah, maka layaknyanya kita ini menjadi seorang yang pengasih. Jika kita menjadi orang yang pengasih dan penyayang tentu kita akan dicintai oleh Allah dan dicintai oleh manusia. Jikalau memahami **Al-Kuddus**, Allah yang maha suci, maka sebaiknya hamba ini sebagai ciptaan Allah, maka ia harus selalu mensucikan dirinya, artinya mensucikan diri dari berbagai dosa, mensucikan dari hal yang tidak baik. Begitu juga jika dibaca Allah itu **al-Kahhar**, Allah yang maha perkasa, keras dengan hambanya jika hambanya yang melanggar, maka kita juga manusia harus perlu ketegasan, apalagi kita sebagai pemimpin, kita harus perlu ketegasan dalam melaksanakan suatu aturan, perlu ketegasan seorang pemimpin itu dalam menegakkan syariat islam. Namun disisi lain sifat Allah itu juga bersifat **Al-Latif**, yang maha lembut. Allah di susatu sisi keras tegas dalam menjalankan hukum-Nya, namun disisi lain Allah maha lembut. Sehingga jika hamba-Nya banyak melakukan dosa, jikalau memohon ampun kepada-Nya maka Allah tetap memaafkan, bahkan hambanya belum memohon ampun tapi Allah tidak segera menghukum orang-orang yang berbuat dosa, jika manusia berbuat dosa 1 kali, 2 kali, Allah tidak segera menghukum hambanya tersebut, namun jikalau sudah berkali-kali hambanya berbuat dosa, mungkin barulah Allah menegur hamba-Nya tersebut, misalnya dengan memberikan bencana. Jadi begitulah kita sebagai manusia, sebagai pemimpin jikalau ada orang berbuat salah 1 kali atau 2 kali patutlah kita memaafkan, namun ketika berulang maka patutlah ketegasan. Begitu juga sifat-sifat yang lain, sifat *Asma' al-Husna* yang dibaca oleh stiap santri, jikalau ia memahami maknanya, maka dia dapat mengaplikasikan sifat Allah

dalam hidupnya, sehingga dia menjadi orang yang sempurna, orang yang taat kepada Allah, dan menjadi orang yang berkasih sayang kepada sesama manusia.⁹⁷

c. Makna *Dokumenter*

Makna *documenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan pada budaya secara keseluruhan. Makna *dokumenter* dari praktek pembacaan Asma³ al-H⁴isna pada pagi hari sebelum masuk kelas di Madrasah Ulumul Qur'an, diantaranya:

- 1) Sebagai kegiatan atau keadaan dimana santri hanya menganggap bahwa tradisi tersebut merupakan wujud tradisi yang telah ada dan dilakukan.
- 2) Tradisi religious atau praktik keberagamaan, yaitu santri menerima suatu keadaan yang telah mereka lakukan sebagai bentuk praktik umat beragama terlebih kehidupan di pesantren dengan mengambil manfaat dari tradisi tersebut.
- 3) Tradisi simbolis, yaitu santri menganggap bahwa apa yang mereka lakukan makna yang sesuai dengan fokus yang melingkupinya.

Makna ini merupakan gabungan antara makna-makna sebelumnya. Maka pembacaan Asma³ al-H⁴isna menjadi wujud akhir sebuah tradisi karena telah menjadikan pembacaannya sebagai kebudayaan bagi santri untuk senantiasa mengamalkannya. Pembacaan Asma³ al-H⁴isna yang awalnya hanya sebuah aturan dan pengisian waktu kosong supaya santri dapat menghadiri sekolah lebih

⁹⁷ Wawancara dengan Ustadz Jailani pada tanggal 9 Januari 2020.

tepat waktu dan meningkatkan kedisiplinan santri dalam mengatur waktu telah menjadi sebuah kebiasaan dan membudaya walaupun dilihat dari konteks asal usul (sejarahnya) merupakan peraturan, namun dalam hal lain, pembacaan ini memiliki ikhtiar untuk menghilangkan kemalasan dari setiap jiwa santri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun berdasarkan segala metodologi penelitian yang didasarkan dari segala data yang telah diolah menjadi pembahasan penelitian. Maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Praktik pembacaan Asma^ḥ al-Ḥusna di Pondok Pesantren MUQ Langsa dilakukan sejak tahun 2016 dengan bantuan OSIS. Praktik ini dilaksanakan secara kontinu dan terjadwal dengan proses dan urutan: a) para siswa berkumpul di lapangan yang terletak depan gedung Madrasah Aliyah Ulumul Qur'an dan siswi di depan musalla MUQ mulai pukul 07.00-07.20 WIB, b) Seorang siswa dari OSIS Madrasah Aliyah Ulumul Qur'an memimpin pembacaan al-Asma^ḥ al-Ḥusna dan diikuti oleh siswa lainnya, dengan dimulai membaca basmallah dan al-Asma^ḥ al-Ḥusna, c) lalu dibacakan do'a belajar, d) ditutup dengan membaca surat al-Fatihah, dan e) para siswa dan siswi memasuki kelasnya masing-masing setelah tanda bel yang dibunyikan pada pukul 07:30 WIB.
2. Pemaknaan pembacaan Asma^ḥ al-Ḥusna di Pondok Pesantren MUQ Langsa, antara lain:
 - a. Secara makna *obyektif*, Pembacaan Asma^ḥ al-Ḥusna difungsikan sebagai sarana mendekatkan diri dengan Allah, bentuk sosial kemanusiaan,

meningkatkan kedisiplinan siswa, dan mengharapkan keridaan Allah untuk dapat masuk surga.

- b. Secara makna *ekspresif*, pembacaan al-Asma^ũ al-Husna akan melahirkan optimis, melahirkan kesuksesan, dan termotivasi jiwanya kepada hal-hal yang baik.
- c. Secara makna *dokumenter*, Pembacaan Asma^ũ al-Husna sebagai kegiatan atau keadaan dimana santri hanya menganggap bahwa tradisi tersebut merupakan wujud tradisi yang telah ada dan dilakukan, tradisi religious atau praktik keberagamaan, dan tradisi simbolis.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti merekomendasikan beberapa saran berikut:

1. Membaca dan mengamalkan al-Qur'an patut menjadi rutinitas setiap umat Islam dengan pengharapan, keyakinan dan istiqamah dari setiap ayat dalam Alquran memberikan dampak dan manfaat atas kemukjizatnya.
2. Masih banyak fenomena-fenomena yang dapat diteliti dalam lingkungan Pondok Pesantren MUQ Langsa sebagai bahan khazanah keilmuan dalam ranah Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir baik sebuah penelitian untuk skripsi maupun jurnal.
3. Bagi santri Pondok Pesantren MUQ Langsa dapat mencari informasi setiap apapun peraturan yang berlaku di dalam lingkungan Pesantren sebagai bentuk rasa haus ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan al-Qur'an.
4. Setiap penelitian pasti ada kelebihan dan kekurangan, maka peneliti berharap segala koreksi dan saran dari segala pihak yang membaca skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Qur'an

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya dengan Transliterasi Arab-Latin*. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 1998.

2. Kitab dan Buku

Ahari, Masykur. *Ushul Fiqh*. Surabaya: CV Smart. 2008.

Al-Basji>Abi>al-Hāsan 'Ali>Bin Muhammad Hābib al-Mawardi>*al-Nukat wa al-Uyūn Tafsir al-Mawardi>* Vol. 1. Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Alamiyah. t.th.

Ash-Shabuniy, Muhammad Ali. *Studi Ilmu Al-Quran*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Azizah, Rochmah Nur. *Tradisi pembacaan surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah: Kajian Living Qur'an di PPTQ Aisyiyah, Ponorogo*. Skripsi IAIN Ponorogo. 2016.

Bajri, Muhammad. *Transformasi Ibadah Ritual dalam Kehidupan Sosial*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia. 2018.

Baumm, Gregory. *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arow. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. 1999.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group. 2007.

Efendi, Satria. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Gravindo Persada. 2005.

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. *Pedoman Penulisan Skripsi*. IAIN Langsa. 2017.

J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002.

J. R Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo. 2013.

Kasir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Juz. 3. Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. 1998.

_____. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Juz. 5. Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. 1998.

- _____. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Juz. 8. Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1998.
- Khalil, Rasyad Hasan. *Tarikh Tasryi*. Jakarta: Grafindo Persada. 2009.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Kaidah Hukum Islam “Ilmu ushulul fiqh”*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1993.
- Madrasah Ulumul Quran. *Profil MUQ YDBU Langsa*. Langsa. 2016.
- Mannheim, Karl. *Essay on The Sociology of Knowledge*. London: Brodway House. 1954.
- _____. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. Terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius. 1991.
- _____. *Sosiologi Sitematis: Pengantar studi tentang masyarakat*. Terj. Alimandan. Yogyakarta: Bina Aksara. 1987.
- Mansur, Muhammad. “*Living Qur’an dalam lintasan sejarah studi al-Qur’an*”, dalam *metodelogi penelitian living Qur’an dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin (ed). Yogyakarta: TH Press. 2007.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE. 1998.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Living Qur’an Model Penelitian Kualitatif dalam Muhammad Mansur. “Living Qur’an dalam lintasan sejarah studi al-Qur’an”, dalam metodelogi penelitian living Qur’an dan Hadis, Syahiron Syamsuddin (ed)*. Yogyakarta: TH Press. 2007.
- Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan Al-Qur’an*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- Sahla, Abu. *Indahnya Asmaul Husna (Rangkaian nama-nama terindah Allah Swt., untuk menyejukkan jiwa)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*. Vol.4. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sugiyono. *Metode penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- _____. *Metode penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

- Sukmadinata, Nana Syaodiah. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Susetya, Wawan dan Ari Wardhani. *Rahasia terkabulnya Doa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa. 2008.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press. 2007.
- Zamakhsyari bin Hasballah. *Dirasah Qur'aniyyah 2*. Medan: Perdana Publishing. 2016.

3. Skripsi, Tesis dan Jurnal

- Azizah, Rochmah Nur. *Tradisi pembacaan surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah: Kajian Living Qur'an di PPTQ Aisyiyah, Ponorogo*. Skripsi IAIN Ponorogo. 2016.
- Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. *Pedoman Penulisan Skripsi*. IAIN Langsa. 2017.
- Fanani, Muhammad Rizal. *Kajian Living Qur'an Ayat-ayat pengobatan dalam kitab Sullam Al-Futuhat Karya KH. Abdul Hanan Ma'shum*. Tesis Pascasarjana IAIN Tulungagung. 2015.
- Hadi, Abdul. *Fungsi Al-Qur'an Sebagai Syifa' bagi Manusia: Studi Living Qur'an pada Masyarakat Keben Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2015.
- Junaedi, Didi Living Qur'an: *Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab.Cirebon*. Jurnal of Qur'an Hadits Studies. Vol. 4. No. 2. 2015.
- Khairunnisa, Lili. *Hubungan Antara kebiasaan membaca Asma's al-Husna dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI Madrasah Nurul Ummah Yogyakarta*. Skripsi UIN SUKA Yogyakarta, 2016.
- Muhaimin, Ahmad. *Konsep Hidayah dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi dan Tafsir al-Tahrir karya Ibnu Ashur*. Masters Thesis. UIN Sunan Ampel Surabaya. 2016.

- Safitri, Erwanda. *Tahfiz Al-Qur'an di Ponpes Tahfidzul Qur'an Mau'unah Sari Bandar Kidul Kediri: Study Living Qur'an*. Skripsi Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2016.
- Sholeha, Isnani. *Pembacaan Surat-surat Pilihan dari Al-Qur'an dalam Tradisi Mujahadah: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kota gede Yogyakarta*. Skripsi Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2015.
- Sofyawati, Eni Putri. *Implementasi Pembacaan Asmaul Husna dalam pembentukan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 1 Semarang tahun ajaran 2011/2012*. Skripsi IAIN Semarang. 2013.
- Ulum, Khoirul *Pembacaan al-Qur'an di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujungan Bondowoso)*. Tesis Pascasarjana Program Studi Agama dan Filsafat. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2009.

4. Media Online

<https://www.google.com/maps/place/4%C2%B026'25.9%22N+98%C2%B001'03.7%22E/@4.4405305,98.0166001,391m/data=!3m2!1e3!4b1!4m5!3m4!1s0x0:0x0!8m2!3d4.4405278!4d98.0176944>. 12 September 2019.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan kepada Dewan Guru Pondok Pesantren MUQ Langsa

1. Kapan permulaan adanya pembacaan al-Asma^ḥ al-Ḥusna setiap Pagi di Pondok Pesantren MUQ Langsa?
2. Apa latar belakang pembacaan al-Asma^ḥ al-Ḥusna di Pondok Pesantren MUQ Langsa?
3. Bagaimana Pandangan Anda Terhadap pembacaan al-Asma^ḥ al-Ḥusna setiap Pagi di Pondok Pesantren MUQ Langsa?
4. Apa saja manfaat yang telah diperoleh dengan membacanya?

B. Pertanyaan kepada Santri Pondok Pesantren MUQ Langsa

1. Apa latar belakang pembacaan al-Asma^ḥ al-Ḥusna di Madrasah Ulumul Qur'an setiap pagi? jelaskan!
2. Apa yang anda rasakan ketika membacanya? Jelaskan!
3. Apakah kamu membaca al-Asma^ḥ al-Ḥusna di lain waktu? Jelaskan manfaat yang kamu rasakan ketika membacanya!
4. Apakah anda pernah tidak membaca al-Asma^ḥ al-Ḥusna pada waktu yang telah ditentukan seperti karena pembacaannya ramai dan anda malas melaksanakannya. Hal apa saja yang anda rasakan ketika meninggalkan membaca al-Asma^ḥ al-Ḥusna?

Lampiran II

DOKUMENTASI PENELITIAN

A. Bangunan Pondok Pesantren MUQ Langsa



Dokumentasi foto : 4 Januari 2020, pukul 16:30 WIB

B. Kegiatan Pondok Pesantren MUQ Langsa



Pembacaan al-Asma>al-Husna di pagi Hari oleh Santriwan dan santriwati Pondok Pesantren MUQ Langsa, tanggal 7 September 2019, pukul 07.00 WIB



Kegiatan Harian Santri (Shalat Berjamaah dan Murajaah Hafalan Al-Quran) pada tanggal 19 Desember 2019, pukul 19.20 WIB



Tanggal 13 Januari 2020, pukul 20.30 WIB



Tanggal 9 Januari 2020, pukul 22.00 WIB



Tanggal 2 Januari 2020, pukul 15.00 WIB



Tanggal 10 Januari 2020, pukul 17.00 WIB



Tanggal 4 Desember 2019, pukul 15.00 WIB



Tanggal 9 Januari 2020, pukul 21.30 WIB



Tanggal 4 Desember 2019, pukul 15.00 WIB



Tanggal 10 Januari 2020, pukul 17.00 WIB



Tanggal 16 Januari 2020, pukul 12.10 WIB



Tanggal 11 Januari 2020, pukul 11.00 WIB



Tanggal 17 Januari 2020, pukul 09.30 WIB



Tanggal 16 Januari 2020, pukul 09.00 WIB



Tanggal 4 Januari 2020, pukul 10.20 WIB



Tanggal 10 Januari 2020, pukul 08.30 WIB

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Muhammad Wali Ismady
2. Tempat, Tanggal Lahir : Langsa, 07 November 1996
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/Aceh
6. Status : Belum Menikah
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Email : ismadywali@gmail.com
9. Alamat : Desa Aluer Pineung, Kec.Langsa Timur, Kota
Langsa, Aceh
10. Orang Tua/ Wali
 - a. Ayah : Ismail M. Daud
 - b. Ibu : Yusniar
 - c. Pekerjaan : PNS
 - d. Alamat : Desa Aluer Pineung, Kec.Langsa Timur, Kota
11. Riwayat Pendidikan :
 - a. MIN 1 Langsa, Gp. Tengoh Kota Langsaa : Tamatan Tahun 2009
 - b. MtsS Ulumul Qur'an Alue Pineung Langsa : Tamatan Tahun 2012
 - c. MAS Ulumul Qur'an Alue Pineung Langsa : Tamatan Tahun 2015
 - d. IAIN Langsa : Tahun 2015 - 2020
12. Pengalaman Organisasi :
 - a. Osis MAS MUQ Langsa 2014-2015
 - b. Anggota HMJ Ushuluddin tahun 2015
 - c. Kabid HMJ IAT tahun 2016
 - d. Anggota LDK Al-Furqan IAIN Langsa
 - e. Kader HMI Langsa
13. Prestasi Akademik yang pernah diraih:
 - a. Juara 1 MTQ kecamatan Langsa Timur Cabang Tartil Quran 2007
 - b. Juara 2 MTQ kota Langsa Timur Cabang Tartil Quran 2008

- c. Juara 1 MTQ Cabang Hifdzil Quran 1 Juz tingkat kecamatan Langsa Timur 2009
 - d. Juara 2 MTQ Cabang Hifdzil Quran 1 Juz tingkat Kota Langsa 2009
 - e. Juara 2 MTQ Cabang Hifdzil Quran 1 Juz tingkat Kcamatan Aceh Tamiang Timur 2010
 - f. Juara 2 MTQ Cabang Hifdzil Quran 5 Juz tingkat kecamatan Langsa Timur 2013
 - g. Juara 2 MTQ Cabang Syarhil Quran tingkat kecamatan Langsa Lama 2014
 - h. Juara 2 MTQ Cabang Qiraat Sabaah tingkat kecamatan Langsa Timur 2018
14. Seminar atau Event yang pernah diikuti:
- a. Peserta Pelatihan Public Speaking DEMA FUAD tahun 2015
 - b. Peserta Pelatihan Takhrij Hadis HMJ IAT tahun 2015
 - c. Panitia Seminar Nasional dalam kegiatan MUSWI; FKMTHI 2017 di IAIN Langsa
 - d. Panitia Seminar Nasional dalam kegiatan MUNAS FKMTHI 2018 di Jakarta